

**PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN *OFFICE CHANNELING*
TERHADAP PROFITABILITAS UNIT USAHA SYARIAH PERIODE
2016-2018**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Dalam Ilmu Ekonomi dan
Bisnis Islam**

Oleh

**Suci Ersu Armelia
NPM : 1551020085
Jurusan : Perbankan Syari'ah**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019**

**PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN *OFFICE CHANNELING*
TERHADAP PROFITABILITAS UNIT USAHA SYARIAH PERIODE
2016-2018**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Dalam Ilmu Ekonomi dan
Bisnis Islam**

Oleh

**Suci Ersa Armelia
NPM : 1551020085
Jurusan : Perbankan Syari'ah**

**Pembimbing I : Madnasir, S.E., M.S.I
Pembimbing II : Gustika Nurmalia, S.E.I., M.Ek**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019**

ABSTRAK

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan dan atau bentuk-bentuk lainnya. Profitabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan efektif dan efisien. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA). Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: Apakah *Non Performing Financing* (NPF) Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah? Apakah *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah? Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah? Apakah *Office Channeling* Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah?

Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan pendekatan deskriptif statistik. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode dokumentasi dan studi kepustakaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan bulanan Unit Usaha Syariah periode Januari 2016 sampai dengan desember 2018. Variabel independen pada penelitian ini adalah *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Office Channeling*, sedangkan variabel dependennya adalah profitabilitas. Populasi sekaligus dijadikan sampel adalah statistik perbankan syariah bulanan pada Unit Usaha Syariah (UUS) periode 2016-2018 yaitu sebanyak 36. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis (uji F dan uji t), pengolahan data dengan menggunakan Program Eviews 9.

Hasil uji signifikansi secara simultan (uji F) menyatakan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Office Channeling* secara bersama-sama mempengaruhi *Return on Asset* (ROA). Sedangkan hasil pengujian secara parsial *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas, *Office Channeling* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi R^2 diperoleh nilai sebesar 0,832 atau 83,2% variasi *Return on Asset* (ROA) dapat dijelaskan oleh *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Office Channeling*, sedangkan sisanya 16,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model.

Kata Kunci: *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Office Channeling*, Profitabilitas, *Return on Asset* (ROA)



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarama, Bandar Lampung (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN OFFICE
CHANNELING TERHADAP PROFITABILITAS
UNIT USAHA SYARIAH PERIODE 2016-2018**

Nama Mahasiswa : Suci Ersu Armelia

NPM : 1551020085

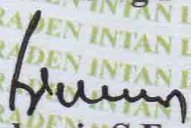
Program Studi : Perbankan Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

MENYETUJUI

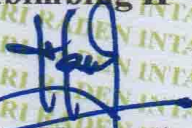
Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasah Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I


Madnasir, S.E., M.S.I.

NIP.197504242002121001

Pembimbing II


Gustika Nurmalia, S.E.I., M.Ek

Mengetahui,

Ketua Jurusan Perbankan Syariah


Erike Anggraeni, M.E.Sy., D.B.A

NIP.198208082011012009



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN OFFICE
CHANNELING TERHADAP PROFITABILITAS UNIT USAHA SYARIAH
PERIODE 2016-2018** disusun oleh **Suci Ersa Armelia, NPM: 1551020085**

Jurusan: Perbankan Syariah, telah diujikan dalam sidang munaqasah Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal

Jum'at, 13 September 2019.

TIM MUNAQASAH

Ketua : Dr. Ahmad Isaeni, M.A

Penguji 1 : Ahmad Zuliansyah, M.M

Penguji 2 : Madnasir, S.E., M.S.I

Sekretaris : Dedi Satriawan, M.Pd

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I

NIP. 198008612003121001

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

(Q.S Al Imran : 139)



PERSEMBAHAN

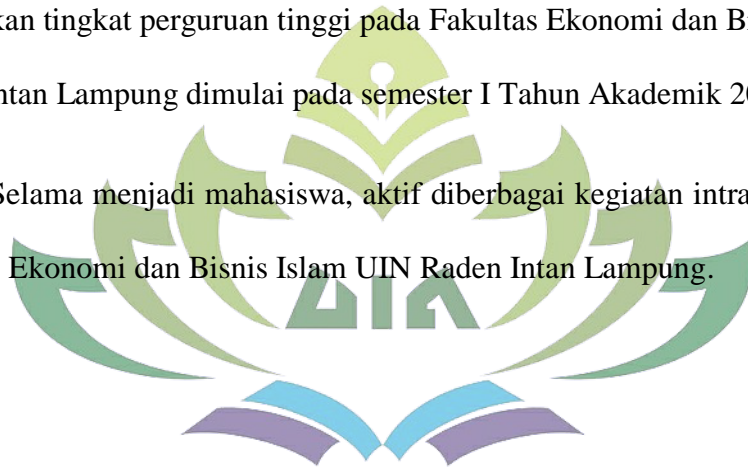
Dengan penuh rasa syukur dan bahagia atas segala rahmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, Penulis mempersembahkan karya tulis ini kepada orang-orang terkasih, Terutama untuk :

1. Kedua Orang tuaku Bapak Yunizar Marwan dan Ibu Anita Sari. Skripsi ini merupakan wujud terimakasih, hormat, sayang dan cinta kepada mereka atas segala do'a, dukungan, motivasi, pengorbanan, dan kasih sayang yang sangat besar.
2. Adikku tercinta Fajar Liba Yuanda dan Muhammad Fadhilah atas segala do'a, dukungan, motivasi, dan kasih sayang yang sangat besar.
3. Kepada Sahabat-sahabatku Topan Samboja, Rizka Kurniawati, Novia Putri, Resi Novalia, Binti Farida, dan Miftahul Jannah Terimakasih atas dukungan, do'a, pengorbanan dan semangatnya semoga Allah selalu melancarkan studi kita semua dan mencapai kesuksesan.
4. Kepada Teman-temanku Dian Novita Sari, Binti Arumdani , Siti Jamilah, Sabta Aulia, Yulia Prastika, Nafiatur Febriyanti dan Putri Lestari terimakasih atas dukungan dan semangatnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada rekan-rekan seperjuanganku Perbankan Syariah A dan seluruh teman-teman seperjuangan Perbankan Syariah angkatan 2015.
6. Almamater kampus hijau UIN Raden Intan Lampung yang menjadi tempatku menimba ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Suci Ersu Armelia, dilahirkan di Metro pada tanggal 28 Agustus 1997, anak pertama dari pasangan Yunizar Marwan dan Anita Sari. Pendidikan dimulai dari Taman Kanak-kanak PKK 1 Yosomulyo dan selesai pada tahun 2003, Sekolah Dasar Negeri 7 Metro Pusat dan Selesai pada tahun 2009, Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Metro Pusat selesai pada tahun 2012 , Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Metro Barat selesai pada tahun 2015 dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester I Tahun Akademik 2015.

Selama menjadi mahasiswa, aktif diberbagai kegiatan intra maupun ekstra Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, dan petunjuk, sehingga skripsi dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan dan *Office Channeling* Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah Periode 2016-2018” dapat diselesaikan. Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan pengikut-pengikutnya yang setia.

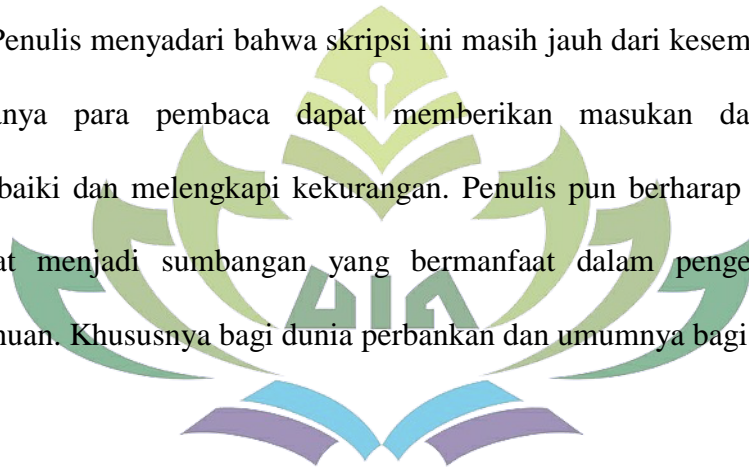
Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung. Penulis menyadari dan menghargai bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tidak lupa penulis ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya. Ungkapan terima kasih itu disampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Erike Anggraeni, M.E.Sy., D.B.A selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Madnasir, S.E., M.S.I dan Ibu Gustika Nurmalia, S.E.I., M.Ek selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu,

memberikan ilmu terkait serta dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Kepada Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmu dan pelajaran kepada penulis selama proses perkuliahan.
5. Kepada seluruh staff akademik dan pegawai perpustakaan yang memberikan pelayanan dalam mendapatkan informasi dan sumber referensi, data dan lainlain.
6. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kiranya para pembaca dapat memberikan masukan dan saran guna memperbaiki dan melengkapi kekurangan. Penulis pun berharap semoga skripsi ini dapat menjadi sumbangan yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Khususnya bagi dunia perbankan dan umumnya bagi para pembaca.



Bandar Lampung, Juni 2019

Penulis

Suci Ersa Armelia
NPM.1551020085

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Batasan Masalah	17
E. Rumusan Masalah	18
F. Tujuan Penelitian	19
G. Manfaat Penelitian	20
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Bank Syariah	21
1. Pengertian Bank Syariah	21
2. Dasar Hukum Perbankan Syariah	23
3. Prinsip Dasar Oprasional Bank Syariah	26
4. Karakteristik Bank Syariah	28
5. Jenis-jenis Bank Syariah	30
B. Laporan Keuangan	34
1. Pengertian Laporan Keuangan	34
2. Tujuan dan Sifat Laporan Keuangan	35
3. Pihak-pihak yang Berkepentingan	37
4. Jenis-jenis Laporan Keuangan	39
5. Asumsi Dasar	41
6. Bentuk dan Unsur Laporan Keuangan Syariah	42
C. Rasio Keuangan	46
1. Pengertian Rasio Keuangan	46
2. Analisis Rasio Keuangan	46
3. Rasio-rasio Keuangan Bank Syariah	50
4. Jenis-jenis Rasio Keuangan Bank	50
D. <i>Net Performing Financing</i> (NPF)	52
E. <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR)	57
F. Biaya Operasional Pendapatan Operasional	59

G. <i>Office Channeling</i>	60
H. Profitabilitas	62
1. Pengertian Rasio Profitabilitas	62
2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas	63
3. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas	64
4. Profitabilitas dalam Persepektif Islam	68
I. Tinjauan Pustaka	71
J. Kerangka Pemikiran	75
K. Hipotesis Penelitian	79

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian	83
B. Sumber Data	84
C. Populasi dan Sampel	84
D. Definisi Oprasional Variabel	85
E. Metode Pengumpulan Data	88
F. Teknik Analisis Data	88
1. Statistik Deskriptif	88
2. Uji Asumsi Klasik	89
3. Regresi Linier Berganda	91
4. Koefisien Determinasi	92
5. Uji Hipotesis	93
6. Uji F	93

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif	94
B. Uji Asumsi Klasik	97
1. Uji Normalitas	97
2. Uji Heterokedastisitas	98
3. Uji Autokorelasi	98
4. Uji Multikolenieritas	99
C. Analisis Regresi Berganda dan Uji Persamaan Regresi	100
1. Uji Determinasi	102
2. Uji Simultan F	103
3. Uji Parsial t	103
D. Pembahasan	106
1. Pengaruh NPF terhadap Profitabiitas	107
2. Pengaruh FDR terhadap Profitabilitas	109
3. Pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas	112
4. Pengaruh <i>Office Channeling</i> terhadap Profitabilitas	114

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	117
B. Saran	118

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel 1.1	jumlah Rata-rata Total aset dan ROA pada BUS dan UUS	9
Tabel 1.2	Jumlah Rata-rata NPF, FDR, BOPO, dan Office Channeling	13
Tabel 2.1	Kriteria Penilaian <i>Net Performing Financing</i> (NPF)	56
Tabel 2.2	Kriteria Penilaian <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR)	58
Tabel 2.3	Kriteria Penilaian BOPO	60
Tabel 3.1	Definisi Oprasional	86
Tabel 4.1	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	94
Tabel 4.2	Hasil Uji Normalitas	97
Tabel 4.3	Hasil Uji Heterokedastisitas	98
Tabel 4.4	Hasil Uji Autokorelasi	99
Tabel 4.5	Hasil Uji Multikolinieritas	100
Tabel 4.6	Hasil Uji Regresi Berganda Persamaan Regresi	101



DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir 80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Pada kerangka awal guna mendapat gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami judul skripsi ini maka perlu adanya penjelasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Berdasarkan penjelasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalah pahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan. Adapun penelitian ini memiliki judul **“PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN OFFICE CHANNELING TERHADAP PROFITABILITAS UNIT USAHA SYARIAH PERIODE 2016-2018”**. Adapun istilah-istilah yang perlu mendapat penjelasan adalah sebagai berikut:

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹

Rasio Keuangan adalah suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.²

¹ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, “Kamus Bahasa Indonesia” (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), h. 102.

² Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Grasindo, 2016), h.138.

Office Channeling adalah layanan syariah yang meliputi kegiatan perbankan dalam menghimpun dana, layanan pembiayaan dan pemberian jasa perbankan lainnya berdasarkan prinsip syariah yang dilakukan di kantor cabang pembantu bank konvensional, untuk dan atas nama kantor cabang syariah pada bank yang sama.³

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.⁴

Unit Usaha Syariah adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah.⁵

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan dipilihnya judul penelitian ini berdasarkan alasan secara objektif dan secara subjektif adalah sebagai berikut :

1. Secara Objektif

Sebagai lembaga yang penting dalam perekonomian maka perlu adanya pengawasan kinerja yang baik oleh regulator perbankan.

Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah

³ PBI No. 8/3/PBI/2006 *Tentang Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional Menjadi Bank Umum Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah Dan Pembukaan Kantor Bank Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah Oleh Bank Umum Konvensional*.

⁴ Hery, *Analisis Laporan*, h.192.

⁵ Khotibul Umam, "Peningkatan Ketaatan Syariah Melalui Pemisahan (Spin –Off) Unit Perusahaan Syariah Bank Umum Konvensional" (Jurnal Mimbar Hukum Volume 22, nomor 3, 2010), h. 608.

melihat tingkat profitabilitasnya. Hal ini terkait sejauh mana bank menjalankan usahanya secara efisien. Menurunnya kinerja bank dapat menurunkan kepercayaan masyarakat kepada bank yang akan berdampak pada kegiatan usaha seperti penghimpunan dana dan menyalurkan dana.

Menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank merupakan kegiatan yang penting bagi suatu bank. Semakin tinggi tingkat kepercayaan masyarakat pada sebuah bank, maka semakin tinggi pula kemungkinan bank tersebut untuk menghimpun dana dari masyarakat dengan efisien dan menyalurkannya kembali dengan tujuan memperoleh suatu pendapatan atau keuntungan.

Jika bank tidak dapat memenuhi kewajibannya kesemua pihak maka nasabah akan menilai bahwa aset yang dikelola oleh bank tidak lancar sehingga akan berpengaruh terhadap profit yang akan dihasilkan oleh bank. Untuk melihat apakah profitabilitas pada Unit Usaha Syariah (UUS) pada periode berikutnya tetap meningkat atau tidak dapat dilihat pada *Non Performing Financing* (NPF), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Office Channeling*

2. Secara Subjektif

Judul yang penulis ajukan sesuai dengan bidang keilmuan yang penulis pelajari saat ini. Penelitian ini dirasa mampu untuk diselesaikan oleh penulis, mengingat adanya ketersediaan bahan

literatur yang cukup memadai serta data dan informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang memiliki kemudahan akses objek penelitian mudah di jangkau oleh penulis.

C. Latar Belakang Masalah

Bank adalah lembaga perantara keuangan atau disebut *financial intermediary* dimana bank sebagai lembaga perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus*) dan pihak yang kekurangan dana (*defisit*). Dalam menjalankan fungsinya ini bank meakukan kegiatan antara lain menghimpun dana dari masyarakat lalu menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan dan aktivitas lainnya yang berkaitan dengan masalah uang. Bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta pengedaran uang yang pengoprasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat islam.

Perkembangan ekonomi islam saat ini cukup pesat, ditandai dengan berkembangnya lembaga keuangan syariah. Sejak tahun 1992, perkembangan lembaga keuangan syariah terutama perbankan syariah, cukup luas sampai sekarang. Eksistensi bank syariah di indonesia secara formal telah dimulai sejak tahun 1992 dengan diberlakukannya UU No.7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.10 tahun 1998 dalam Undang –Undang tersebut tertulis bahwa

bank umum melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah (bank syariah).

Undang-Undang tersebut memberi kebebasan kepada bank dalam menentukan jenis imbalan yang akan diberikan kepada nasabah, baik berupa bunga ataupun keuntungan bagi hasil, termasuk keleluasaan penentuan tingkat bunga sampai 0 (nol) dan merupakan hal baru dalam kerangka mekanisme perbankan pada umumnya.⁶ Undang-undang Perbankan Syariah No 21 Tahun 2008 menyatakan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan Unit Usaha Syariah mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.⁷

Pendirian Unit Usaha Syariah merupakan syarat agar Bank Umum Konvensional dapat memberikan layanan syariah. Unit Usaha Syariah sendiri didefinisikan sebagai unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah. Unit Usaha Syariah dapat pula merupakan unit kerja dari kantor cabang dari suatu Bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan atau unit syariah.⁸

⁶ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2011), h.4.

⁷ Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), h.33.

⁸ Khotibul Umam, *Peningkatan Ketaatan Syariah*, h. 608.

Bank syariah yang terdiri dari BUS, UUS, serta BPRS pada dasarnya melakukan kegiatan usaha yang sama dengan bank konvensional yaitu melakukan penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat di samping menyediakan jasa keuangan lainnya. Perbedaannya adalah seluruh kegiatan usaha bank syariah, UUS, dan BPRS didasarkan pada prinsip syariah. Implikasinya disamping harus selalu sesuai dengan prinsip hukum Islam juga karena dalam prinsip syariah memiliki berbagai variasi akad yang akan menimbulkan variasi produk yang lebih banyak dibandingkan produk bank konvensional.⁹

Penghimpunan dana BUS dan UUS melakukan mobilisasi dan investasi tabungan dengan cara yang adil. Mobilisasi dana sangat penting karena Islam mengutuk penumpukan dan penimbunan harta dan mendorong penggunaan secara produktif dalam rangka mencapai tujuan ekonomi dan sosial. Sumber dana bank syariah berasal dari modal disetor dan hasil mobilisasi kegiatan penghimpunan dana melalui rekening giro, rekening tabungan rekening investasi umum, dan rekening investasi khusus. Di samping itu bank syariah juga dapat menerbitkan obligasi syariah sebagai alternatif pembiayaan jangka panjang.¹⁰

Bank Indonesia memiliki wewenang untuk membuat Peraturan Bank Indonesia (PBI) dalam melakukan pengawasan pada dunia perbankan di Indonesia untuk memberikan jaminan bahwa perbankan beroperasi berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang

⁹ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2009), h.68.

¹⁰ *Ibid.* h. 69.

berwenang. *Office Channeling* adalah salah satu peraturan bank indonesia yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia telah menerbitkan peraturan yang membolehkan kantor cabang bank konvensional bisa Memberikan pelayanan unit syariah (*Office Channeling*).¹¹ Melalui pelayanan *Office Channeling* nasabah bank syariah memungkinkan untuk melakukan transaksi keuangan dengan rekening perbankan syariah di perbankan konvensional yang memiliki unit usaha syariah. *Office Channeling* adalah layanan syariah yang meliputi kegiatan perbankan dalam menghimpun dana, layanan pembiayaan dan pemberian jasa perbankan lainnya berdasarkan prinsip syariah yang dilakukan di kantor cabang pembantu bank konvensional, untuk dan atas nama kantor cabang syariah pada bank yang sama. Jadi masyarakat indonesia bisa mengakses layanan perbankan syariah di kantor cabang konvensional.

Operasional perbankan syariah di indonesia didasarkan pada Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan yang kemudian di perbaharui dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998. Pertimbangan perubahan Undang-Undang tersebut dilakukan untuk mengantisipasi tentang sistem keuangan yang semakin maju dan kompleks dan mempersiapkan infrastruktur memasuki era globalisasi. Jadi, perbankan syariah dalam sistem perbankan nasional bukan lah semata-mata mengakomodasi kepentingan penduduk indonesia yang kebetulan sebagai

¹¹ Teti Rahmawati, "Analisis Perbandingan Penghimpunan Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Penerapan Kebijakan *Office Channeling*" (Jurnal JRKA, Volume 1, Issue 2, 2015), h.74

besar muslim. Namun lebih kepada adanya faktor keunggulan atau manfaat lebih dari perbankan syariah dalam menjembatani ekonomi.

Sebagai lembaga yang penting dalam perekonomian maka perlu adanya pengawasan kinerja yang baik oleh regulator perbankan. Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat efektivitas yang dicapai melalui operasional bank.¹² Hal ini terkait sejauh mana bank menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu bank, maka semakin baik pula kinerja bank tersebut.

Profitabilitas ini diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Return On Asset* (ROA) karena *Return On Asset* ROA lebih memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan secara keseluruhan. Selain itu juga, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian *Return On Asset* (ROA) daripada *Return on equity* (ROE). *Return On Assets* (ROA) dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan (income) , sedangkan *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut. Karenanya Bank Indonesia lebih

¹² Muhammad, *Manajemen Dana*, h. 254.

mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga *Return On Asset* (ROA) lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.¹³

Bagi para nasabah sangat penting untuk mengetahui tentang kinerja suatu bank terlebih lagi mengenai laporan keuangan bagi nasabah yang menggunakan jasa bank tersebut. Berikut data pertumbuhan profitabilitas Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah pada tahun 2016-2018 yang ditentukan oleh rasio Return On Assets (ROA) dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Rata-Rata *Return on Assets* (ROA) dan Total aset pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS)

Indikator	2016	2017	2018
Bank Umum Syariah			
ROA	0,63	0,63	1,28
Total Aset	225.804	267.570	298.004
Unit Usaha Syariah			
ROA	1,77	2,47	2,24
Total Aset	62.223	110.286	139.326

Sumber : Statistik Perbankan Syariah OJK

Pada tahun 2016 variabel *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS) yaitu sebesar 0,63% dengan total aset 225.804

¹³ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h. 118.

kemudian pada tahun 2017 besar *Return on Assets* (ROA) tetap sama dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,63% di ikuti kenaikan total aset yaitu sebesar 267.570 dan pada tahun 2018 *Return on Assets* (ROA) mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu mencapai 1,28% diikuti kenaikan total aset sebesar 298.004. Sedangkan Pada Unit Usaha Syariah pada tahun 2016 variabel *Return on Assets* (ROA) yaitu sebesar 1,77% dengan total aset sebesar 62.223 kemudian pada tahun 2017 *Return on Assets* (ROA) mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar 2,47% diikuti kenaikan total aset yang mencapai 110.286 dan pada tahun 2018 *Return on Assets* (ROA) mengalami penurunan menjadi 2,24% diikuti kenaikan total aset menjadi 139.326. Data di atas menunjukkan adanya perbedaan kinerja cukup signifikan antara Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Umum Syariah (BUS). Unit Usaha Syariah (UUS) memiliki kinerja lebih baik dibanding Bank Umum Syariah (BUS). Data di atas menunjukkan total aset Bank Umum Syariah lebih besar dari total aset yang dimiliki Unit Usaha Syariah (UUS) tetapi dalam pencapaian *Return on Assets* (ROA) Unit Usaha Syariah (UUS) lebih besar dari *Return on Assets* (ROA) yang dicapai Bank Umum Syariah (BUS).

Financing To Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan pembiayaan yang disalurkan dengan jumlah DPK yang disalurkan.¹⁴ Semakin tinggi *Financing To Deposit Ratio* (FDR) maka semakin tinggi dan yang disalurkan ke Dana Pihak

¹⁴ Muhammad, *Manajemen Dana*, h. 167.

Ketiga (DPK). Dengan penyaluran Dana Pihak Ketiga (DPK) yang besar maka pendapatan bank *Return on Assets* (ROA) akan semakin meningkat. Sehingga semakin tinggi FDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar kecilnya rasio FDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Fungsi bank dalam melakukan pemberian kredit maka akan mempunyai risiko yaitu, berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau yang biasa disebut dengan risiko kredit. Kredit yang bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya. Risiko kredit tercermin dalam rasio *Non Performing Financing* (NPF).¹⁵ Rasio *Non Performing Financing* (NPF) diukur dengan membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan. Nilai *Non Performing Financing* (NPF) dapat bertambah apabila jumlah pembiayaan bermasalah meningkat. Apabila rasio *Non Performing Financing* (NPF) meningkat maka pembiayaan bermasalah yang ditanggung bertambah dan mengakibatkan kerugian yang dihadapi meningkat sehingga dapat menurunkan tingkat keuntungan bank.

¹⁵ Made Ria Aggreni, Made Sadha Suardhika, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Suku Bunga Kredit Pada Profitabilitas" (E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, volume 9.1, 2014), h. 29.

Semakin tinggi *Non Performing Financing* (NPF) maka semakin kecil ROA karena pendapatan laba perusahaan kecil.¹⁶

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini, semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga kemungkinan bank yang bersangkutan dalam kondisi bermasalah juga semakin kecil.¹⁷ Semakin besar BOPO maka semakin kecil ROA bank, karena laba yang diperoleh bank kecil.

Kunci keberhasilan sebuah bank adalah manajemen bank itu sendiri. Manajemen bank harus bisa menarik hati masyarakat supaya peranannya sebagai intermediasi keuangan berjalan baik. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Kinerja keuangan perbankan yang terlihat dari laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu. Indikator bank dikatakan sehat atau tidak salah satunya dapat dilihat dari tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, dan tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban nasabah terhadap tabungan, giro, deposito (DPK) dalam beberapa tahun

¹⁶ Linda Widyaningrum, Dina Fitrisia Septiarini, "Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER Terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Januari 2009 Hingga Mei 2014" (Jurnal *JESTT*, Volume. 2 Nomor. 12, Desember 2015, h. 971.

¹⁷ *Ibid.* h. 972

mengalami kenaikan atau penurunan. Bank sehat adalah bank yang mampu mengelola aset dengan baik.

Data empiris dari *Non Performing Financing* (NPF), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Office Channeling* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2
Rata-Rata *Non Performing Financing* (NPF), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Office Channeling* dari Unit Usaha Syariah

Tahun	NPF	FDR	BOPO	Office Channeling	ROA
2016	3,49%	96,70%	82,85%	2.009	1,77%
2017	2,11%	99,39%	74,15%	2.624	2,47%
2018	2,15%	103,22%	75,38%	2.797	2,24%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK

Berdasarkan data diatas variabel *Non Performing Financing* (NPF) pada tahun 2016 sebesar 3,49%, kemudian pada tahun 2017 *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan yaitu menjadi 2,11%, dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan kembali yaitu menjadi sebesar 2,15%.

Variabel *Financing To Deposit Ratio* (FDR) pada tahun 2016 sebesar 96,70%, kemudian pada tahun 2017 *Financing To Deposit Ratio*

(FDR) mengalami kenaikan sebesar 99,39%, dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 108,71%.

Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada tahun 2016 sebesar 82,85%, kemudian Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) ditahun 2017 mengalami penurunan yaitu menjadi 74,15%, ditahun 2018 Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan kembali yaitu sebesar 75,38%.

Sedangkan pada variabel *Office Channeling* pada tahun 2016 bank yang menggunakan layanan syariah sebesar 2.009, sedangkan pada tahun 2017 bank yang menggunakan layanan *Office Channeling* mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sebanyak 2.624, kemudian di tahun 2018 bank yang menggunakan layanan *Office Channeling* kembali mengalami kenaikan yaitu sebanyak 2.650.

Pada tahun 2016 variabel *Return on Assets* (ROA) sebesar 1,77% kemudian pada tahun 2017 mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar 2,47% diikuti kenaikan rasio FDR dan penurunan rasio NPF dan BOPO, pada tahun 2018 *Return on Assets* (ROA) mengalami penurunan yaitu menjadi 2,24%. Setiap tahunnya variabel *Non Performing Financing* (NPF), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Office Channeling* dan *Return on Assets* (ROA) mengalami fluktuasi, oleh karena itu variabel yang dipilih adalah variabel *Non Performing Financing* (NPF), *Financing To Deposit*

Ratio (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Office Channeling* karena untuk melihat bagaimana kaitannya dengan tingkat profitabilitas bank.

Non Performing Financing (NPF) dijadikan variabel yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) karena mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Tingkat kesehatan pembiayaan *Non Performing Financing* (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian pangsa pasar suatu bank. Nasabah akan merasa aman dalam menempatkan dananya di suatu bank karena dikelola dengan baik. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, karena fungsi pembiayaan sebagai sumber pendapatan terbesar bagi bank syariah.

Financing To Deposit Ratio (FDR) dijadikan variabel yang mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) berkaitan dengan adanya pertentangan kepentingan (*conflict of interest*) antara likuiditas dengan profitabilitas. Jika ingin mempertahankan posisi likuiditas dengan memperbesar cadangan kas, maka bank tidak akan memakai seluruh *loanable funds* yang ada karena sebagian dikembalikan lagi dalam bentuk cadangan tunai (*cash reserve*), ini berarti usaha pencapaian profitabilitas akan berkurang. Sebaliknya jika bank ingin mempertinggi profitabilitas, maka dengan *cash reserve* untuk likuiditas terpakai oleh bisnis bank, sehingga posisi likuiditas akan turun.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dijadikan variabel yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) karena menunjukkan tingkat efisiensi kinerja operasional bank. Rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perbankan nasional. Semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai bank, semakin efisien aktifitas bank dalam menghasilkan keuntungan.

Office Channeling dijadikan variabel yang mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) karena *Office Channeling* diberlakukan kepada bank konvensional agar memanfaatkan jaringan kantornya yang tersebar di nusantara untuk memberikan layanan syariah serta untuk menarik minat masyarakat dalam menggunakan layanan syariah, dengan kata lain akses terhadap lokasi bank syariah yang selama ini menjadi kendala bagi nasabah untuk mendapatkan fasilitas transaksi syariah akan dapat teratasi. Semakin mudahnya para nasabah untuk mendapatkan akses layanan perbankan syariah maka semakin mempermudah bank dalam melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dan penyaluran dana pada masyarakat karena sebagian besar dana bank bersumber dari simpanan masyarakat sehingga akan berdampak kepada tingkat laba yang didapat oleh bank.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan dan *Office Channeling* Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah Periode 2016-2018”**.

D. Batasan Masalah

Untuk memberikan kejelasan mengenai objek yang menjadi fokus penelitian dalam penulisan tugas akhir ini, menghindari masuknya data dan informasi yang tidak berkaitan dengan masalah dan menghindari perluasan masalah sebagai dampak luasnya ruang lingkup objek yang akan di kaji dan agar penelitian ini lebih mengarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang diteliti maka terdapat batasan masalah.

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, *Non Performing Financing* (NPF) mewakili rasio kualitas aktiva produktif, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mewakili rasio likuiditas, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mewakili rasio efisiensi dan layanan syariah yaitu *Office Channelig* dalam penelitian ini sebagai variabel independen (X), dengan menggunakan data laporan keuangan bulanan Unit Usaha Syariah. *Return On Asset* (ROA) mewakili rasio profitabilitas sebagai variabel dependen (Y).

1. Rasio kualitas aktiva produktif.

Rasio ini diwakilkan oleh rasio *Non Performing Financing* (NPF).

Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif yang memiliki kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

2. Rasio likuiditas

Rasio ini mengukur mengenai jumlah kredit atau pembiayaan yang diberikan bank dengan jumlah dana yang berhasil dhimpun oleh bank.

Rasio yang digunakan adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dimana menghitung jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan dana yang didapatkan oleh bank.

3. Rasio efisiensi

Rasio yang biasa digunakan adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), yaitu perbandingan antara beban operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

4. Rasio Profitabilitas

Untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu bank rasio yang biasa digunakan adalah *Return On Asset* (ROA). Rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) bank sebaik pula posisi bank tersebut.

5. *Office Channeling*

Office Channelling adalah istilah yang digunakan BI untuk menggambarkan penggunaan kantor bank umum (konvensional) dalam melayani transaksi-transaksi dengan skim syariah, dengan syarat bank bersangkutan telah memiliki UUS.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah?
2. Apakah *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah?
3. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah?
4. Apakah *Office Channeling* Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Apakah *Non Performing Financing* (NPF) Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah.
2. Untuk Mengetahui Apakah *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah
3. Untuk Mengetahui Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah.
4. Untuk Mengetahui Apakah *Office Channeling* Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah.

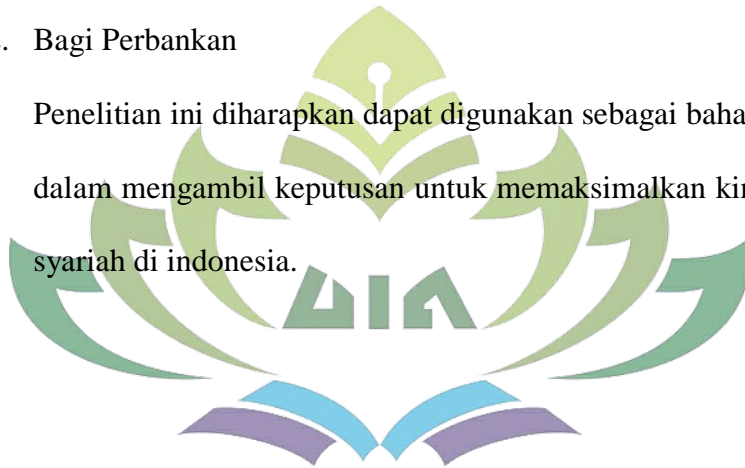
G. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dibidang ekonomi dan lembaga keuangan syariah khususnya perbankan syariah serta sebagai ajang ilmiah untuk menerapkan berbagai teori perbankan syariah yang telah diperoleh di bangku kuliah.

2. Bagi Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk memaksimalkan kinerja perbankan syariah di indonesia.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bank Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Bank adalah lembaga perantara keuangan atau biasa disebut *financial intermediary*. Artinya, lembaga bank adalah lembaga yang dalam aktivitasnya berkaitan dengan masalah uang. oleh karena itu, usaha bank akan selalu dikaitkan dengan masalah uang yang merupakan alat pelancar terjadinya perdagangan yang utama. kegiatan dan usaha bank akan selalu berkaitan dengan komoditas, antara lain:¹⁸

- a. Memindahkan uang, baik melalui pemberitahuan telegram, maupun dengan surat ataupun dengan jalan memberikan wesel tunjuk diantara sesama kantornya.
- b. Menerima dan membayarkan kembali uang dalam rekening Koran, menjalankan perintah untuk memindahkan uang, menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga, dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.
- c. Mendiskonto surat wesel, surat order maupun surat berharga lainnya.
- d. Membeli dan menjual surat-surat berharga.
- e. Membeli dan menjual cek, surat wesel, kertas dagang.

¹⁸ Muhammad, *Lembaga Keuangan Umat Kontemporer* (Yogyakarta: UII Ppres, 2000), h.63.

f. Memberikan jaminan bank dengan jaminan yang cukup.

Bank islam atau selanjutnya disebut Bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank syariah adalah lembaga keuangan atau perbankan yang oprasionalnya dan produknya dikembangkan berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Atau dengan kata lain bank islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoprasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat islam.¹⁹

Pengertian lain disebutkan bahwa yang dimaksud bank syariah adalah bank yang dalam aktivitasnya, baik dalam penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah.²⁰ Jadi, yang dimaksud dengan bank syariah adalah bank yang kegiatannya menghimpun dana, menyalurkan dana dan memberikan fasilitas lalu lintas pembayaran yang landasan dan tata cara operasionalnya menggunakan prinsip-prinsip syariah dan ketentuan Al-Qur'an dan al-hadits, serta tidak mengandalkan bunga.

Bank syariah menurut Undang-undang Nomor 21 tahun 2008 adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip

¹⁹ Muhammad, *Manajemen Dana*, h. 2.

²⁰ Ahmad Rodoni, Abdul Hamid, *Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2008), h. 14.

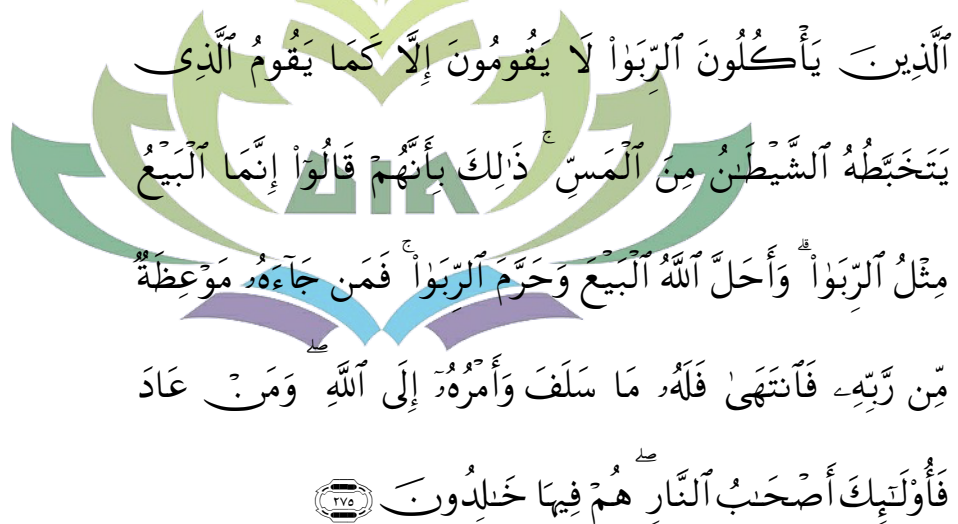
syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Syariah (BPRS).²¹

2. Dasar Hukum Perbankan Syariah

a. Al-qur'an

Bank Syariah yang dalam operasionalnya berdasarkan Al-Qur'an sebagai dasar hukumnya. Ayat-ayat yang menjadi landasan hukum perbankan syariah adalah: Q.S Al-Baqarah: 275, Q.S Ali Imran: 130, Q.S Ar-prum: 39.

1) Q.S Al-Baqarah Ayat 275



Artinya: Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah)

²¹ Undang-undang Nomor 21 tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, h.3.

kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Q.S Al-Baqarah: 275).

2) Q.S Ali Imran ayat 130

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ مِزًّا ۖ ضِعْفًا مُضَاعَفًا
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (Q.S Ali Imran : 130)

3) Q.S Ar-rum ayat 39

وَمَا ءَاتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيرِيُوٓا۟ فِي۟ أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرِيُوٓا۟ عِندَ اللَّهِ
وَمَا ءَاتَيْتُمْ مِّن زَكٰوةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya : dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). (Q.S Ar-Ruum : 39)

Ayat diatas dapat terlihat bahwa Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba dalam bermuamalah, riba sendiri memang cukup lekat dengan kebiasaan masyarakat, menguntungkan salah satu pihak namun merugikan pihak lain dalam sebuah transaksi maka dari itu allah mengharamkannya.

Namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang terjatuh dalam riba maka dari itu perbankan syariah hadir dengan menggunakan sistem bagi hasil berbeda dengan bank konvensional yang memakai sistem bunga.

b. Peraturan Perundang-undangan tentang perbankan

Peraturan perundang-undangan yang menjadi pedoman kegiatan perbankan syariah adalah sebagai berikut :

- 1) Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Pada pembagian penjelasan Undang-undang perbankan No. 10 Tahun 1998 dinyatakan bahwa peranan bank dalam menyelenggarakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah perlu ditingkatkan untuk menampung aspirasi dan kebutuhan masyarakat. Karena itu pemberlakuan Undang-undang ini memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk mendirikan bank yang menyelenggarakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, termasuk pemberian kesempatan kepada Bank Umum Syariah untuk membuka kantor cabangnya yang khusus melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah.
- 2) Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Pemberlakuan Undang-undang ini dimaksudkan khusus menjadi payung hukum yang mengatur kegiatan usaha

perbankan syariah. Sebagai payung hukum, dalam undang-undang ini juga memuat masalah kepatuhan syariah yang kewenangannya berada pada Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) melalui Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang ditempatkan pada masing-masing Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah (UUS).²²

3. Prinsip Dasar Operasional Bank Syariah

Adapun prinsip-prinsip operasional bank syariah adalah sebagai berikut:²³

a. Prinsip Simpanan Murni (*al-Wadiah*)

Prinsip simpanan murni merupakan fasilitas yang diberikan oleh bank islam untuk memberikan kesempatan kepada pihak yang kelebihan dana untuk menyimpan dananya dalam bentuk *al-Wadiah*. Fasilitas *al-wadiah* biasa diberikan untuk tujuan investasi guna mendapatkan keuntungan seperti halnya tabungan dan deposito. Dalam dunia perbankan konvensional *al-wadiah* identik dengan giro.

b. Bagi Hasil (*Syirkah*)

Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Pembagian hasil usaha ini dapat terjadi antara bank dengan penyimpan dana, maupun antar bank dengan nasabah penerima

²² Burhanuddin, *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), h. 31-39.

²³ Muhammad, *Manajemen Dana*, h. 27.

dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah *mudharabah* dan *musyarakah*. Lebih jauh prinsip *mudharabah* dapat digunakan sebagai dasar baik untuk produk pendanaan (tabungan dan deposito) maupun pembiayaan, sedangkan *musyarakah* lebih banyak untuk pembiayaan.

c. Prinsip Jual Beli (*at-Tijarah*)

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli tambahan keuntungan (*margin*).

d. Prinsip Sewa (*al-Ijarah*)

Prinsip ini secara garis besar terbagi kepada dua jenis:

- 1) *Ijarah*, sewa murni, seperti halnya penyewaan traktor dan alat-alat produk lainnya (*operating lease*). Dalam teknis perbankan bank dapat membeli dahulu *equipment* yang dibutuhkan nasabah kemudian menyewakan dalam waktu dan harga yang telah disepakati kepada nasabah.
- 2) *Bai al-takjiri* atau *ijarah al-muntahiya bit tamlik*, merupakan penggabungan sewa dan beli, dimana si penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa (*financial lease*).

e. Prinsip Fee (*al-Ajr walumullah*)

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain bank garansi, kliring, inkaso, jasa transfer, dan lain-lain. Secara syariah prinsip ini didasarkan pada konsep *al-ajr walumullah*.

4. Karakteristik Bank Syariah

Karakteristik bank syariah antara lain:²⁴

- a. Beban biaya yang disepakati bersama pada akad perjanjian diwujudkan dalam bentuk nominal, yang besarnya tidak kaku (tidak rigid) dan dapat dilakukan dengan kebebasan tawar menawar dalam batas wajar.
- b. Penggunaan presentase dalam hal kewajiban untuk melakukan pembayaran selalu dihindarkan, karena persentase bersifat melekat pada sisa hutang meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir.
- c. Pada kontrak-kontrak pembiayaan proyek, bank islam tidak menerapkan perhitungan berdasarkan keuntungan yang pasti (*fixed return*) yang ditetapkan dimuka, karena pada hakikatnya yang mengetahui ruginya suatu proyek yang dibiayai bank hanyalah Allah semata, manusia sama sekali tidak mampu meramalnya.
- d. Pengarahan dana masyarakat berupa dalam bentuk deposito/tabungan, oleh penyimpan dianggap sebagai titipan (*al-*

²⁴ Warkum Sumitro, *Asas-asas Perbankan Islami* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 18.

wadiah) sedangkan bagi bank di anggap titipan yang diamanatkan sebagai penyertaan dana pada proyek-proyek yang dibiayai bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah yang pasti (*fixed return*).

- e. Bank islam tidak menetapkan jual beli atau sewa menyewa uang dari mata uang yang sama, misalnya rupiah dengan rupiah atau dollar dengan dollar yang dari transaksi itu dapat menghasilkan keuntungan.
- f. Adanya pos pendapatan berupa “Rekening Pendapatan Non Halal” sebagai hasil dari transaksi dengan bank konvensional yang tentunya menerapkan sistem bunga.
- g. Adanya Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang bertugas untuk mengawasi oprasionalisasi bank dari sudut syariahnya.
- h. Produk-produk bank islam selalu menggunakan sebutan-sebutan yang berasal dari istilah arab, misalnya *al-murabahah*, *al-mudharabah*, *al-ba’i bithaman ajil*, *al-ijarah*, *al-qardul hasan* dan sebagainya, dimana istilah-istilah telah dicantumkan didalam kitab-kitab Fiqh Islam.
- i. Adanya produk khusus yang tidak terdapat didalam bank konvensional, yaitu kredit tanpa beban yang murni bersifat sosial, dimana nasabah tidak ada kewajiban untuk mengembalikannya.
- j. Fungsi kelembagaan Bank Islam selain menjembatani antara pihak pemilik modal atau memiliki kelebihan dana dengan pihak yang

membutuhkan dana, juga mempunyai fungsi khusus yaitu fungsi *amanah*, artinya keajiban menjaga dan bertanggung jawab atas keamanan dana yang disimpan dan siap sewaktu-waktu apabila dana tersebut ditarik kembali sesuai dengan perjanjian.

5. Jenis-Jenis Bank Syariah

Secara kelembagaan, bank syariah di Indonesia dapat dibagi kedalam tiga kelompok, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). BUS memiliki bentuk kelembagaan seperti bank umum konvensional, sedangkan BPRS memiliki bentuk kelembagaan seperti bank umum konvensional, sedangkan BPRS memiliki bentuk kelembagaan seperti BPR Konvensional. Badan hukum BUS dan BPRS dapat berbentuk perseroan terbatas, Perusahaan Daerah, atau Koperasi. Sementara itu, UUS bukan merupakan badan hukum tersendiri, tetapi merupakan unit atau bagian dari suatu bank umum konvensional.²⁵

a. Bank Umum Syariah (BUS)

Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BUS dapat berusaha sebagai bank devisa dan bank nondevisa. Bank devisa adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara

²⁵ Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal, Ferry N. Idroes, *Bank and Financial Institution Management Conventional & Sharia System* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 765-766.

keseluruhan seperti transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, pembukaan *letter of credit*, dan sebagainya.²⁶

b. Unit Usaha Syariah (UUS)

Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan / atau unit syariah. UUS berada satu tingkat di bawah direksi bank umum konvensional bersangkutan. UUS dapat berusaha sebagai bank devisa dan bank nondevisa.²⁷ Sebagai suatu unit kerja khusus, UUS mempunyai tugas untuk:

- 1) Mengatur dan mengawasi seluruh kegiatan kantor cabang syariah.
- 2) Melaksanakan fungsi *treasury* dalam rangka pengolaan dan penempatan dana yang bersumber dari kantor cabang syariah.
- 3) Menyusun laporan keuangan konsolidasi dari seluruh kantor cabang syariah.
- 4) Melakukan tugas penatausahaan laporan keuangan kantor cabang syariah.

²⁶ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga*, h. 58.

²⁷ *Ibid.* h. 58.

Menurut Otoritas jasa keuangan (OJK) kegiatan usaha UUS meliputi:²⁸

- 1) Menghimpun dana dalam bentuk simpanan berupa giro tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lainnya yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- 2) Menghimpun dana dalam bentuk investasi berupa deposito, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- 3) Menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *mudharabah*, akad *musyarakah*, atau akad lainnya yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- 4) Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *mudharabah*, akad *salam*, akad *istishna*, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- 5) Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *qardh* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- 6) Menyalurkan pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad *ijarah* dan sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

²⁸ Muhamma Ridwan Basalamah, *Perbankan Syariah* (Malang: Empatdua Media, 2018), h. 20.

- 7) Melakukan pengambil alihan utang berdasarkan akad *hawalah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- 8) Melakukan usaha kartu debit dan kartu pembiayaan berdasarkan prinsip syariah.
- 9) Membeli dan menjual surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan prinsip syariah, antara lain, seperti akad *ijarah*, *musyarakah*, *mudharabah*, *murabahah*, *kafalah*, atau *hawalah*.
- 10) Membeli surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang diterbitkan oleh pemerintah dan atau Bank Indonesia.
- 11) Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan pihak ketiga atau antar pihak ketiga berdasarkan prinsip syariah.
- 12) Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga berdasarkan prinsip syariah.
- 13) Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah berdasarkan prinsip syariah.
- 14) Memberikan fasilitas *letter of credit* atau bank garansi berdasarkan prinsip syariah.
- 15) Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan di bidang perbankan dan di bidang sosial sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.

c. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bentuk hukum BPRS perseroan terbatas. BPRS hanya boleh dimiliki oleh WNI dan atau badan hukum Indonesia dengan pemerintah daerah.

B. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkannya pada suatu periode tertentu. Apa yang dilaporkan kemudian dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan. Dengan dilakukan analisis dapat diketahui letak kelemahan dan kekuatan perusahaan.

Laporan keuangan juga dapat menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan kedepan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada, baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya. Disamping itu juga, untuk memanfaatkan peluang yang ada dan menghadapi atau menghindari ancaman yang mungkin timbul sekarang dan dimasa yang akan datang.

Secara umum dikatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam satu periode tertentu. Maksud dari laporan keuangan yang

menunjukkan kondisi perusahaan pada saat ini adalah merupakan kondisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan intern perusahaan adapun untuk laporan lebih luas dilakukan 1 tahun sekali. Disamping itu dengan adanya laporan keuangan, kita akan mengetahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut.²⁹

2. Tujuan dan Sifat Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak untuk kebutuhan perusahaan maupun secara berkala (rutin). Laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Berikut ini, beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:³⁰

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

²⁹ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), h. 66.

³⁰ *Ibid.* h. 87.

- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.

Disamping memiliki tujuan seperti yang telah dikemukakan diatas, laporan keuangan juga memiliki sifat tertentu. Demikian pula dengan pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Dalam peraktiknya sifat laporan keuangan dibuat: ³¹

a. Bersifat Historis

Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun kebelakang (tahun atau periode sebelumnya).

b. Menyeluruh

³¹ *Ibid.* h. 88.

Bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian (tidak lengkap), tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

3. Pihak-Pihak yang Berkepentingan

Dalam praktiknya, pembuatan laporan keuangan ditunjukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, disamping pihak manajemen dan pemilik perusahaan itu sendiri. Begitu juga dengan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh bank akan memberikan berbagai manfaat kepada berbagai pihak. Masing-masing pihak mempunyai kepentingan dan tujuan sendiri terhadap laporan keuangan yang diberikan oleh bank.

Adapun pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan bank adalah sebagai berikut:³²

a. Pemegang Saham

Bagi pemegang saham yang sekaligus merupakan pemilik bank, kepentingan terhadap laporan keuangan bank adalah untuk melihat kemajuan bank yang dipimpin oleh manajemen dalam suatu periode. Kemajuan yang dilihat adalah kemampuan dalam menciptakan laba dan pengembangan aset yang dimiliki. Dari laporan ini pemilik juga dapat menilai sampai sejauh mana

³² Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 282.

pengembangan usaha bank tersebut telah dijalankan pihak manajemen. Bagi pemilik dengan adanya laporan keuangan ini, akan dapat memberikan gambaran berapa jumlah deviden yang bakal mereka terima. Kemudian untuk menilai kinerja pihak manajemen dalam menjalankan kepercayaan yang diberikannya.

b. Pemerintah

Bagi pemerintah, laporan keuangan baik bagi bank-bank pemerintah maupun swasta adalah untuk mengetahui kemajuan bank yang bersangkutan. Pemerintah juga berkepentingan terhadap kepatuhan bank dalam melaksanakan kebijakan moneter yang telah ditetapkan. Pemerintah juga berkepentingan sampai sejauh mana peranan perbankan dalam pengembangan sektor-sektor industri tertentu.

c. Manajemen

Laporan keuangan bagi pihak manajemen adalah untuk menilai kinerja manajemen bank dalam mencapai target target yang telah ditetapkan dan juga untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Ukuran keberhasilan ini dapat dilihat dari pertumbuhan laba yang diperoleh dan pengembangan aset-aset yang dimilikinya. Pada akhirnya, laporan keuangan ini juga merupakan penilaian pemilik untuk memberikan kompensasi dan karier manajemen saat mempercayakan pihak manajemen untuk memimpin bank pada periode berikutnya.

d. Karyawan

Bagi karyawan dengan adanya laporan keuangan juga untuk mengetahui kondisi keuangan bank yang sebenarnya. Dengan mengetahui ini mereka juga paham tentang kinerja mereka, sehingga mereka juga merasa perlu mengharapkan peningkatan kesejahteraan apabila bank mengalami keuntungan dan sebaliknya perlu melakukan perbaikan jika bank mengalami kerugian.

e. Masyarakat Luas

Bagi masyarakat luas laporan keuangan bank merupakan suatu jaminan terhadap uang yang disimpan di bank. Jaminan ini diperoleh dari laporan keuangan yang ada dengan melihat angka-angka yang ada di laporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan pemilik dana dapat mengetahui kondisi bank yang bersangkutan sehingga masih tetap mempercayakan dananya disimpan di bank yang bersangkutan atau tidak.

4. Jenis-jenis Laporan Keuangan Bank

Sama seperti lembaga keuangan lainnya, bank juga memiliki beberapa jenis laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan SAK dan SKAPI, artinya laporan keuangan dibuat sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Dalam praktiknya, jenis-jenis laporan keuangan bank yang dimaksud adalah sebagai berikut.³³

a. Neraca

³³ *Ibid.* h. 284.

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi aktiva (harta), pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu bank. Penyusunan komponen didalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

b. Laporan Komitmen dan Kontinjensi

Laporan komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak (*Irrevocable*) dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Contoh laporan komitmen adalah komitmen kredit, komitmen penjualan atau pembelian aktiva bank dengan syarat *Repurchase Agreement* (Repo), sedangkan laporan kontinjensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa dimasa yang akan datang. Penyajian laporan komitmen dan kontinjensi disajikan tersendiri tanpa pos lama.

c. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan serta jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan.

d. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

e. Catatan atas laporan keuangan

Merupakan laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai Posisi Devisa Neto, menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.

f. Laporan keuangan gabungan dan konsolidasi

Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan, baik yang ada didalam negeri maupun diluar negeri, sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya.

5. Asumsi Dasar

Dua asumsi dasar penyusunan laporan keuangan entitas syariah, yaitu dasar akrual dan kelangsungan usaha.³⁴

a. Dasar Akrual

Untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar akrual, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) serta diungkapkan dalam catatan akuntansi dan dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang

³⁴ Rizal Yaya, *Akuntansi Perbankan Syariah* (Jakarta: Salemba Empat, 2016), h. 75.

bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pemakai, tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas, tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akan diterima di masa depan. Akan tetapi, perhitungan pendapatan untuk tujuan pembagian hasil usaha tidaklah menggunakan dasar akrual, melainkan menggunakan dasar kas. Dalam pembagian hasil usaha, disebutkan dalam KDPPLKS paragraf 42, pendapatan atau hasil yang dimaksud adalah laba bruto.

b. Kelangsungan Usaha

Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha entitas syariah dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Oleh karena itu, entitas syariah diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya.

6. Bentuk dan Unsur Laporan Keuangan Syariah

Laporan keuangan syariah sebagian besar tidak berbeda dengan laporan keuangan yang berlaku umum di Indonesia, baik dari segi bentuk maupun unsur-unsurnya. Berikut ini disajikan beberapa ketentuan penting dalam laporan keuangan syariah yang bersumber

dari sejumlah pasal dalam KHES buku tentang akuntansi syariah (2009).³⁵

- a. Pasal 728 Ayat 1. Akuntansi syariah harus dilakukan dengan mencatat, mengelompokkan, dan menyimpulkan transaksi-transaksi atau kejadian-kejadian yang mempunyai sifat keuangan dalam nilai mata uang untuk dijadikan bahan informasi dan analisis bagi pihak-pihak yang secara proporsional berkepentingan.
- b. Pasal 728 Ayat 2. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam ayat (1) adalah pemilik dana, kreditur, pembayar zakat, ifak dan shadaqah (ZIS), pemegang saham, otoritas pengawasan, Bank Indonesia, pemerintah, lembaga penjamin simpanan, dan masyarakat.
- c. Pasal 737. Pengungkapan dan pengakuan piutang dalam perusahaan yang menggunakan sistem syariah dapat berupa pengakuan piutang murabahah, piutang salam, dan piutang istishna.
- d. Pasal 738. Pengungkapan dan pengakuan piutang murabahah harus mencakup:
 - 1) Pengakuan dan pengukuran uang muka atau urbun
 - 2) Pengakuan piutang
 - 3) Pengakuan keuntungan
 - 4) Pengakuan potongan pelunasan dini

³⁵ Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern* (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), h. 77.

- 5) Pengakuan denda
- e. Pasal 739. Pengungkapan dan pengakuan piutang salam harus mencakup:
- 1) Rincian piutang salam berdasarkan jumlah, jangka waktu, jenis valuta, kualitas piutang, dan penyisihan kerugian piutang salam
 - 2) Piutang salam kepada penjual yang memiliki hubungan istimewa
 - 3) Besarnya modal usaha salam
 - 4) Jenis serta kuantitas benda yang dipesan
- f. Pasal 740. Pengungkapan dan pengakuan piutang istishna harus mencakup:
- 1) Rincian piutang istishna berdasarkan jumlah, jangka waktu, jenis valuta, dan kualitas piutang
 - 2) Penyisihan kerugian piutang istishna
 - 3) Pendapatan dan keuntungan dari kontak istishna selama periode berjalan
 - 4) Jumlah akumulasi biaya atas kontrak berjalan serta pendapatan dan keuntungan sampai dengan akhir periode berjalan
 - 5) Jumlah sisa kontrak yang belum selesai menurut spesifikasi dan syarat kontrak

- 6) Klaim tambahan yang belum selesai dan semua denda yang bersifat kontinjen sebagai akibat keterlambatan pengiriman barang
- 7) Nilai kontrak istishna paralel yang sedang berjalan serta rentang periode pelaksanaannya
- 8) Nilai kontrak istishna yang telah ditandatangani perusahaan selama periode berjalan tetapi belum dilaksanakan dan rentang periode pelaksanaannya.

g. Pasal 765. Akuntansi kewajiban mencakup:

- 1) Pengakuan mengenai kewajiban segera
- 2) Bagi hasil yang belum dibagikan
- 3) Simpanan
- 4) Simpanan dari perusahaan lain
- 5) Hutang salam
- 6) Hutang istishna
- 7) Kewajiban dana investasi terikat dan kewajiban lain
- 8) Hutang pajak
- 9) Estimasi kerugian komitmen dan kontijensi
- 10) Pinjaman yang diterima
- 11) Pinjaman subordinasi

C. Rasio Keuangan

1. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam suatu laporan keuangan atau antar pos yang ada diantara laporan keuangan.

Rasio keuangan menunjukkan hubungan yang sistematis dalam bentuk perbandingan antara pikiran-pikiran (pos) laporan keuangan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, pemikiran-pemikiran yang dibandingkan haruslah mengarah pada hubungan ekonomis yang penting.³⁶

2. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat

³⁶ Hery, *Analisis Laporan*, h. 138.

digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Meskipun perhitungan rasio hanyalah merupakan operasi aritmatika sederhana, namun hasilnya memerlukan interpretasi yang tidak mudah. Agar perhitungan rasio menjadi bermakna, sebuah rasio sebaiknya mengacu pada hubungan ekonomis yang penting. Rasio harus diinterpretasikan dengan hati-hati karena faktor-faktor yang mempengaruhi pembilang dapat berkorelasi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penyebut.³⁷

Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang paling sering dilakukan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dibandingkan dengan alat analisis keuangan lainnya. Analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai alat analisis, yaitu:³⁸

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Rasio merupakan pengganti yang cukup sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang pada dasarnya sangat rinci dan rumit.
- c. Rasio dapat mengidentifikasi posisi perusahaan dalam industri.
- d. Rasio sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

³⁷ *Ibid.* h. 139.

³⁸ *Ibid.* h. 140.

- e. Dengan rasio, lebih mudah untuk membandingkan suatu perusahaan terhadap perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik (*time series*).
- f. Dengan rasio lebih mudah untuk melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Sebagai alat analisis keuangan, analisis rasio juga memiliki keterbatasan atau kelemahan. Berikut adalah beberapa keterbatasan atau kelemahandari analisis rasio keuangan:

- a. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis, khususnya apabila perusahaan tersebut bergerak dibeberapa bidang usaha.
- b. Perbedaan dalam metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan rasio yang berbeda pula, misalnya perbedaan dalam metode penyusutan aset tetap atau metode penilaian persediaan.
- c. Rasio keuangan disusun dari data akuntansi, dimana data tersebut dipengaruhi oleh dasar pencatatan (antara *cash basis* dan *accrual basis*), prosedur pelaporan atau perlakuan akuntansi, serta cara penafsiran dan pertimbangan (*judgments*) yang mungkin saja berbeda.
- d. Data yang digunakan untuk melakukan analisis rasio bisa saja merupakan hasil dari sebuah manipulasi akuntansi, dimana penyusun laporan keuangan telah bersikap tidak jujur dan tidak netral dalam menyajikan angka-angka laporan keuangan sehingga

hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

- e. Pengguna tahun fiskal yang berbeda juga dapat menghasilkan perbedaan analisis.
- f. Pengaruh penjualan musiman dapat mengakibatkan analisis komparatif juga ikut terpengaruh.
- g. Kesesuaian antara besarnya hasil analisis rasio keuangan dengan standar industri tidak menjamin bahwa perusahaan telah menjalankan (mengelola) aktivitasnya secara normal dan baik.

Keterbatasan utama dalam analisis rasio keuangan adalah sulitnya membandingkan hasil perhitungan rasio keuangan suatu perusahaan dengan rata-rata industri. Kritik terbesar atas analisis rasio adalah sulitnya mencapai komparabilitas yang tinggi diantara perusahaan-perusahaan dalam industri tertentu. Untuk mencapai komparabilitas diantara perusahaan-perusahaan mengharuskan analisis untuk mengidentifikasi perbedaan mendasar yang terdapat dalam prinsip dan prosedur akuntansi yang digunakan serta menyesuaikan saldo untuk mencapai komparabilitas tersebut.³⁹

³⁹ *Ibid.* h. 141.

3. Rasio-rasio Keuangan Bank Syariah di Indonesia

Hingga saat ini analisis rasio keuangan bank syariah masih menggunakan aturan yang berlaku di bank konvensional. Jenis analisis rasio keuangan dapat dilakukan melalui dua cara yaitu:⁴⁰

- a. Perbandingan internal, yaitu analisis dengan membandingkan rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang untuk perusahaan yang sama.
- b. Perbandingan eksternal, yaitu analisis dilakukan dengan membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis dengan rata-rata industri pada suatu titik yang sama.

4. Jenis-jenis Rasio Keuangan Bank

Analisis rasio keuangan bank syariah dilakukan dengan menganalisis posisi neraca dan laporan laba rugi.⁴¹

- a. Rasio likuiditas, adalah ukuran kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, meliputi:
 - 1) *Current Ratio*, adalah kemampuan bank untuk membayar utang dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Penempatan}}{\text{Utang Lancar}}$$

⁴⁰ Muhammad, *Manajemen Dana*, h. 252.

⁴¹ *Ibid.* h. 253.

- 2) *Quick Ratio*, adalah ukuran untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang lebih liquid.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

- 3) *Loan Deposit Ratio*, adalah menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan

$$\text{Loan Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}}$$

- b. Rasio Aktivitas, adalah ukuran untuk melihat tingkat efisiensi bank dalam memanfaatkan sumber dana yang dimilikinya. Rasio ini meliputi:

- 1) *Fixed Asset Turnover* (FAT), adalah kemampuan aktivitas (efisiensi) dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva tetap bank dalam suatu periode tertentu dengan jumlah keseluruhan aktiva.

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Aktiva tetap}}{\text{Total aktiva}}$$

- 2) *Total Asset Turnover*, adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan bank dalam mengelola sumber dana dalam menghasilkan pendapatan (*revenue*). Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Total Asset Turnover = \frac{Pendapatan\ Operasional}{Total\ Aktiva}$$

c. Rasio Profitabilitas, adalah rasio yang menunjukkan tingkat efektivitas yang dicapai melalui usaha operasional bank, yang meliputi:

1) *Profit Margin*, adalah gambaran efisiensi suatu bank dalam menghasilkan laba.

$$Profit\ Margin = \frac{Laba}{Total\ Pendapatan}$$

2) *Return on Asset*, adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.

$$Return\ on\ Asset = \frac{Laba}{Total\ Aktiva}$$

d. Rasio Biaya, adalah menunjukkan tingkat efisiensi kinerja operasional bank. Penentuan besarnya rasio ini dihitung dengan rumus, sebagai berikut:

$$Rasio\ Biaya = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional}$$

D. Net Performing Financing (NPF)

Net Performing Financing (NPF) adalah pembiayaan yang dikategorikan dalam kolektabilitas, kurang lancar, diragukan dan macet.⁴²

⁴² Muhammad, *Manajemen Dana*, h. 359.

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Semakin kecil *Non Performing Financing* (NPF) maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atau pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya *Non Performing Financing* (NPF) yang dihadapi bank.⁴³

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan suatu bank untuk menagih dana yang dipinjamkan kepada nasabah dan mampu atau tidaknya nasabah dalam pengembalian hutang terhadap pembiayaan yang diberikan oleh suatu bank, atau pembiayaan bermasalah. Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima, artinya bank kehilangan kesempatan mendapat bunga, yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total. Beberapa faktor penyebab kredit bermasalah antara lain penyebab kredit bermasalah yang berasal dari intern bank dan ekstren bank.⁴⁴

⁴³ Lemiyana, Erdah Litriani, "Pengaruh NPF, FDR, BOPO Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah" (I-Economic Vol.2. No. 1 Juli 2016), h. 34.

⁴⁴ Ismail, *Akuntansi Bank Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*, (Jakarta: Kencana, 2012, h. 222.

Pembiayaan bank menurut kualitasnya pada dasarnya dilihat dari risiko kemungkinan terhadap kondisi dan keputusan nasabah pembiayaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya untuk membayar bagi hasil, angsuran maupun pelunasan pokok pembiayaan. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peraturan bank Indonesia no. 8/21/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dibagi dalam 5 golongan antara lancar (L), dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).⁴⁵ Kategori tersebut dapat dirinci sebagai berikut:⁴⁶

1. Pembiayaan lancar (*Pass*)

Pembiayaan lancar (*Pass*) adalah pembiayaan lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Pembayaran lancar angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu
- b. Memiliki mutasi rekening yang aktif
- c. Bagian dari pembiayaan yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*).

2. Perhatian khusus (*special mention*)

Pembiayaan yang digolongkan ke dalam pembiayaan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

⁴⁵ Peraturan Bank Indonesia No. 8/ 21/PBI/2006 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah.

⁴⁶ Veithzal Rivai, Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, Cetakan Pertama, 2010) h. 742-748.

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari.
- b. Terkadang terjadi cerukan.
- c. Mutasi rekening relatif aktif.
- d. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontak yang diperjanjikan.
- e. Didukung oleh pinjaman baru.

3. Kurang lancar (*substandard*)

Pembiayaan akan dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari
- b. Sering terjadi cerukan
- c. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah
- d. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
- e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur
- f. Dokumentasi pinjaman yang lemah.

4. Diragukan (*Doubtful*)

Pembiayaan akan dikatakan dalam kategori macet jika memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari
- b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen

- c. Terjadi kapitalisasi bunga
- d. Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian pembiayaan maupun pengikatan jaminan.

5. Macet (*Loss*)

Pembiayaan akan dikatakan dalam kategori macet jika memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang melampaui batas hingga 270 hari
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
- c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Untuk menghitung rasio NPF dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan Yang Disalurkan}} \times 100\%$$

Tabel 2.1

Kriteria Penilaian *Non Performing Financing* (NPF)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
Peringkat 1	$NPF \leq 2\%$	Sangat baik
Peringkat 2	$2\% < NPF < 5\%$	Baik
Peringkat 3	$5\% < NPF < 8\%$	Cukup baik
Peringkat 4	$8\% < NPF < 12\%$	Kurang baik
Peringkat 5	$NPF < 12\%$	Tidak Baik

Semakin tinggi risiko NPF menunjukkan bahwa semakin tingginya risiko pembiayaan bermasalah pada suatu bank yang dapat pula mempengaruhi pembiayaan yang disalurkan oleh bank.

E. *Financing To Deposit Ratio (FDR)*

Financing To Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan pembiayaan yang disalurkan dengan jumlah DPK yang disalurkan.⁴⁷ Salah satu indikator tingkat kerawanan suatu bank, yaitu *Financing to Deposit Ratio (FDR)* adalah jumlah atau posisi pinjaman yang diberikan sebagaimana tercantum pada sisi aktiva. Sedangkan sebagai indikator simpanan adalah giro, deposito, tabungan yang masing-masing tercatum pada sisi pasiva neraca. Tujuan perhitungan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi seberapa jauh sebuah bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atas kegiatan usahanya.⁴⁸

Persoalan likuiditas bagi bank adalah persoalan yang sangat penting dan berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat, nasabah, dan pemerintah. Di perbankan, pertentangan kepentingan antara likuiditas dan profitabilitas selalu timbul. Artinya, apabila bank mempertahankan posisi likuiditas dengan memperbesar cadangan kas, bank tidak akan memakai seluruh loanable funds yang ada karena sebagian akan dikembalikan lagi dalam bentuk cadangan tunai (cash reserve). Ini berarti upaya pencapaian rentabilitas (profitabilitas) akan berkurang. Sebaliknya, jika ingin mempertinggi rentabilitas maka sebagian cadangan tunai untuk likuiditas

⁴⁷ Muhammad, *Manajemen Dana*, h. 167.

⁴⁸ Muhammad, *Bank Syari'ah Problem dan Prospek Perkembangan Di Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), h. 86.

terpakai oleh usaha bank melalui pembayaran, sehingga posisi likuiditas akan turun di bawah minimum. Pengendalian likuiditas bank dilakukan setiap hari, dimana berupa penjagaan semua alat-alat likuid yang dapat dikuasai oleh bank (misalnya, uang tunai kas, tabungan, deposito, dangiro pada bank syariah/antar aset bank) yang dapat digunakan untuk memenuhi munculnya tagihan dari nasabah atau masyarakat yang datang setiap hari.⁴⁹

Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari FDR suatu bank adalah sekitar 85%. Akan tetapi, batas toleransi berkisar antara 85%-100% atau batas aman untuk FDR menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110%. Tujuan penting dari perhitungan FDR adalah mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain, FDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.⁵⁰ Ada lima kriteria nilai FDR yaitu:

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
Peringkat 1	$FDR \leq 75\%$	Sangat baik
Peringkat 2	$75\% < FDR \leq 85\%$	Baik
Peringkat 3	$85\% < FDR \leq 100\%$	Cukup baik
Peringkat 4	$100\% < FDR \leq 120\%$	Kurang baik
Peringkat 5	$FDR \leq 120\%$	Tidak Baik

⁴⁹ Gita Danupranata, *Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 136.

⁵⁰ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 345.

Besarnya nilai Financing to Deposit Ratio (FDR) suatu bank dapat dihitung dengan rumus:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

F. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Merupakan rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasi lainnya). Naik turunnya rasio ini akan mempengaruhi laba yang dihasilkan karena semakin besar rasio biaya operasional maka akan menurunkan laba yang dihasilkan oleh bank begitu pula sebaliknya. BOPO dihitung dengan rumus:⁵¹

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90% karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga

⁵¹ Agus Farianto, “Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), BOPO dan BI-RATE terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012-2013”, (STAIN Kudus).

mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.⁵²

Table 2.3
Kriteria penilaian (BOPO)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
Peringkat 1	$BOPO \leq 83\%$	Sangat baik
Peringkat 2	$83\% < BOPO \leq 85\%$	Baik
Peringkat 3	$85\% < BOPO \leq 87\%$	Cukup baik
Peringkat 4	$87\% < BOPO \leq 89\%$	Kurang baik
Peringkat 5	$BOPO \leq 89\%$	Lemah

Terdapat beberapa komponen pendapatan biaya operasional dan biaya operasional dapat dijelaskan sebagai berikut:⁵³

- a. Pendapatan operasional, pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima.
- b. Beban operasional, beban operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank.

G. Office Channeling

Layanan syariah atau *office Channeling* adalah kegiatan menghimpun dana, pembiayaan dan pemberian jasa perbankan lainnya berdasarkan prinsip syariah yang dilakukan di kantor cabang dan atau dikantor di bawah kantor cabang untuk dan atas nama kantor cabang syariah pada bank yang sama.⁵⁴ *office Channeling* didefinisikan sebagai

⁵² Kuncoro, Suharjon, *Manajemen ...*, h. 570.

⁵³ Lukman Dendawijaya, *Manajemen ...*, h. 111.

⁵⁴ PBI No. 8/3/PBI/2006 Tentang Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional Menjadi Bank Umum Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah Dan

layanan yang terdapat dicabang. Lebih khusus untuk perbankan syariah layanan syariah atau *office Channeling* berarti bahwa setiap bank konvensional berkesempatan memiliki cabang layanan syariah dicabang atau unit dari seluruh jaringan bank konvensional.⁵⁵

Kebijakan *Office Channeling* dimaksudkan untuk meningkatkan akses masyarakat kepada jasa perbankan syariah, dengan sistem ini bank syariah tidak perlu membuka kantor cabang syariah baru sehingga biaya ekspansi jauh lebih efisien. Kebijakan ini juga dimaksudkan untuk mengarahkan aktivitas perbankan agar mampu menunjang perekonomian nasional melalui kegiatan perbankan syariah. Tujuan dikeluarkannya *Office Channeling* adalah dalam rangka mendukung realisasi pencapaian pangsa pasar perbankan syariah. Dengan adanya kebijakan *Office Channeling*, dana pihak ketiga yang dihimpun bank akan semakin meningkat, sehingga dana yang masuk tersebut akan berputar. Semakin besar dana yang diperoleh bank maka akan semakin besar pula peranan bank syariah terhadap perekonomian Indonesia.⁵⁶

Agar tujuan *Office Channeling* bisa tercapai maka bank Indonesia juga menetapkan syarat yang ditetapkan Bank Indonesia supaya bank konvensional bisa membuka *Office Channeling* adalah bahwa bank umum konvensional tersebut harus memiliki unit usaha syariah terlebih dahulu , kemudian membuka kantor cabang syariah sebagai induknya didalam satu

Pembukaan Kantor Bank Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah Oleh Bank Umum Konvensional.

⁵⁵ Teti Rahmawati, *Analisis Perbandingan*, h. 74.

⁵⁶ Muhammad Syarif, "Penerapan Office Channeling Pada Bank Syariah" (Skripsi Program Studi Ekonomi Islam, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2010), h. 34-35.

wilayah kerja BI atau didalam satu wilayah provinsi, sehingga seluruh cabang konvensional diwilayah tersebut siap untuk memberikan layanan perbankan syariah. tentu saja semua kegiatan itu harus didukung oleh kesiapan teknologi dan sistem informasi yang memadai, serta sistem pengendalian dari kantor cabang syariah induknya.⁵⁷

H. Profitabilitas

1. Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga

⁵⁷ Teti Rahmawati, *Analisis Perbandingan*, h. 75.

bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan oprasional perusahaan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada didalam laporan laba rugi dan atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala kemungkinan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri.⁵⁸

2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya

⁵⁸ Dewi Utari, Purwanti, Darsono Prawironegoro, *Manajemen Keuangan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), h. 192.

berguna bagi perusahaan saja melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terikat dengan perusahaan. Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- f. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- g. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- h. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

3. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Biasanya, penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari

jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:⁵⁹

a. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini akan digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung ROA:

$$\text{Hasil pengembalian atas aset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap

⁵⁹ *Ibid.* h. 193.

rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$\text{Hasil pengembalian atas ekuitas} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

c. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan yang dimaksud dengan penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena tingginya harga jual dan atau rendahnya pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan

dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan atau tingginya harga pokok penjualan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor:

$$\text{Margin laba kotor} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

d. *Margin Laba Operasional (Operating Profit Margin)*

Margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional disini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi. Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan atau tingginya beban operasional. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba operasional:

$$\text{Margin laba operasional} = \frac{\text{laba operasional}}{\text{penjualan bersih}}$$

e. **Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)**

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan. Berikut rumusan yang digunakan untuk menghitung marjin laba bersih:

$$\text{Marjin laba bersih} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$

4. Profitabilitas dalam Perspektif Islam

Profitabilitas atau keuntungan merupakan salah satu unsur penting dalam perdagangan/perniagaan. Untung dalam bahasa arab disebut *al-ribh* yang diartikan dengan pertambahan atau pertumbuhan

perdagangan.⁶⁰ Siddiqi dalam buku Muhammad “*Manajemen Keuangan Syariah*”, mengungkapkan perlunya dalam memperoleh profit maksimal, namun dia juga menyebutkan bahwa perlunya konsep “suka sama suka” di dalam Islam akan mengarahkan pada keadilan masyarakat dan “memperhatikan kesejahteraan orang lain” harus menjadi tujuan utama.⁶¹

Dalam penelitian terdahulu oleh Kurnia Ekasari (2014), telah dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menggali konsep laba dari perspektif Islam menggunakan hermeneutika. Fokus analisis hermeneutika pada teks sebagai sumber data penelitian yang digunakan untuk menemukan perspektif baru dengan menggunakan konsep laba akuntansi konvensional dan ayat-ayat dalam Al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan perniagaan, perdagangan, keuntungan dan kerugian. Dalam penelitian tersebut dijelaskan kandungan dalam Ayat dari Asy-Syura: 20 yaitu mengajarkan bahwa apabila manusia hanya mengingat keuntungan duniawi saja, maka Allah SWT akan menambah keuntungan duniawi tersebut sedikit saja tanpa memberi keuntungan di akhirat.⁶²

⁶⁰ Ratna Agustina, *Analisis Pengaruh Margin Murabahah dan Ujroh Al-Ijarah Multijasa Terhadap Profitabilitas Bank* (Program Studi Perbankan Syariah, UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 18.

⁶¹ Muhammad, *Manajemen Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), h. 35.

⁶² Ratna Agustina, *Analisis Pengaruh*, h. 18.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ^ط وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ
حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٦٦﴾

Artinya: barang siapa yang menghendaki Keuntungan di akhirat akan kami tambah Keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki Keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari Keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.

Dalam hal ini, maka mengambil keuntungan tidak hanya untuk memperoleh bagian dunia saja maka dalam pengambilan keuntungan dalam transaksi syariah harus berdasarkan kesepakatan bersama (suka sama suka) bukan dengan jalan yang tidak diridhoi.

Hadist Al-Bukhari berbunyi: Dari Urwah al-bariqi, bahwasanya Rasulullah SAW memberinya satu dinar uang untuk membeli dua ekor kambing dan kemudian menjual kembali seekor kambing, seekor satu dinar. Selanjutnya dia datang menemui Nabi SAW dengan membawa seekor kambing satu dinar. (Melihat hal ini) Rasulullah SAW mendoakan keberkahan pada perniagaan sahabat Urwah, sehingga seandainya ia membeli debu, niscaya ia mendapatkan laba darinya.

Berdasarkan hadist diatas, dimaksudkan dengan modal yang ada, sahabat Urwah mendapatkan keuntungan. Pengambilan keuntungan ini bahkan mendapat restu dari Nabi SAW dan didoakan agar perniagaan tersebut diberkahi.

I. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Suryani⁶³ dengan judul “Analisis Pengaruh *Financing To Deposit Ratio (FDR)* Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia (Rasio Keuangan pada BUS dan UUS Periode 2008-2009)”. Metode dalam penelitian ini adalah metode analisis eskriptif kuantitatif yang mana hasil penelitian kemudian akan diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Statistik Perbankan Syariah Indonesia. *Financing To Deposit Ratio (FDR)* bank syariah memiliki rata-rata sebesar 103.65% sepanjang tahun 2008, 89.70% di tahun 2009 dan sebesar 94.37% di tahun 2010. Secara keseluruhan rata-rata *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dalam periode tiga tahun pengamatan adalah sebesar 98.79%. Untuk dapat mengambil kesimpulan maka digunakan analisis dengan metode regresi. Hasil analisis regresi menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap *Return On Asset (ROA)*. Besaran t hitung adalah 0.745 jauh dibawah t tabel 2.032.

Penelitian lain dilakukan oleh Alfi Rachma⁶⁴ dengan judul “Pengaruh CAR, FDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Setaah diterapkannya Kebijakan Sistem *Office Channeling* dan *Spin Off*

⁶³ Suryani, “Analisis Pengaruh *Financing To Deposit Ratio (FDR)* Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia (Rasio Keuangan pada BUS dan UUS Periode 2008-2009)” (E-Jurnal conomica Volume II, Edisi 2, November 2012)

⁶⁴ Alfi Rachma, “Pengaruh CAR, FDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Setaah diterapkannya Kebijakan Sistem *Office Channeling* dan *Spin Off* periode 2011-2015” (Program Studi Manajemen Keuangan Syariah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

periode 2011-2015". Pada penelitian ini menggunakan sampel 8 bank yang telah menerapkan kebijakan sistem *Office Channeling* dan *Spin Off*. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan ketentuan bank tersebut mempublikasi laporan keuangan selama periode penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel menggunakan aplikasi Eviews8. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel CAR, FDR, BOPO berpengaruh terhadap ROA, hal ini berarti secara simultan kebijakan *Office Channeling* dan *Spin Off* terhadap profitabilitas perbankan syariah, namun secara parsial hanya variabel BOPO yang berpengaruh terhadap ROA namun dengan arah yang negatif.

Penelitian lain dilakukan oleh Sri Windarti Mokoagow dan Misbach Fuady⁶⁵ dengan judul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum di Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Rasio Efisiensi Operasional (REO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Giro Wajib Minimum (GWM). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia pada tahun 2011-2013. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder yang bersifat historis. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari publikasi laporan keuangan triwulan bank umum syariah selama tahun 2011-2013. Sampel penelitian diambil secara *purposive*

⁶⁵ Sri Windarti Mokoagow, Misbach Fuady, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum di Indonesia" (Jurnal EBBANK, Vol.6, No. 1, STIEBBANK, Yogyakarta, 2015).

sampling yaitu memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis. Dari hasil penelitian ini menunjukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif signifikan, Kualitas Aktiva Produktif (KAP) memiliki pengaruh negatif signifikan, Rasio Efisiensi Operasional (REO) memiliki pengaruh negatif signifikan, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki pengaruh positif tidak signifikan, dan Giro Wajib Minimum (GWM) memiliki pengaruh positif tidak signifikan.

Penelitian lain dilakukan oleh Slamet Riyadi⁶⁶ dengan judul “Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performing Financing* (NPF). Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum syariah di Indonesia. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukan Pembiayaan bagi hasil secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank umum syariah. Pembiayaan jual beli secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA bank umum syariah. FDR secara parsial berpengaruh positif

⁶⁶ Slamet Riyadi, “Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia” (Jurnal Accounting Analysis, Universitas Negri Semarang, 2014).

signifikan terhadap ROA bank umum syariah. NPF secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA bank umum syariah.

Penelitian lain dilakukan oleh Teti Rahmawati⁶⁷ dengan judul “Analisis Perbandingan Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Pada Perbankan Syariah Sebelum Dan Sesudah Penerapan Kebijakan Office Channeling”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penghimpunan dana pihak ketiga pada perbankan syariah di Indonesia sebelum dan sesudah penerapan kebijakan *office channeling*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang mengkhususkan pada studi komperatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data di peroleh secara sekunder yang berupa laporan keuangan sektor perbankan syariah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perbankan syariah. Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan dari kebijakan *office channeling* terhadap penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada perbankan syariah di Indonesia.

Penelitian lain dilakukan oleh Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina⁶⁸ dengan judul “Pengaruh CAR, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia”. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing*

⁶⁷ Teti Rahmawati, “ Analisis Perbandingan Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Pada Perbankan Syariah Sebelum Dan Sesudah Penerapan Kebijakan Office Channeling” (Jurnal JRKA Vol.1 Issue 2, Universitas Kuningan, 2015).

⁶⁸ Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, “Pengaruh CAR, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia” (Program Studi Akuntansi: Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi, 2018).

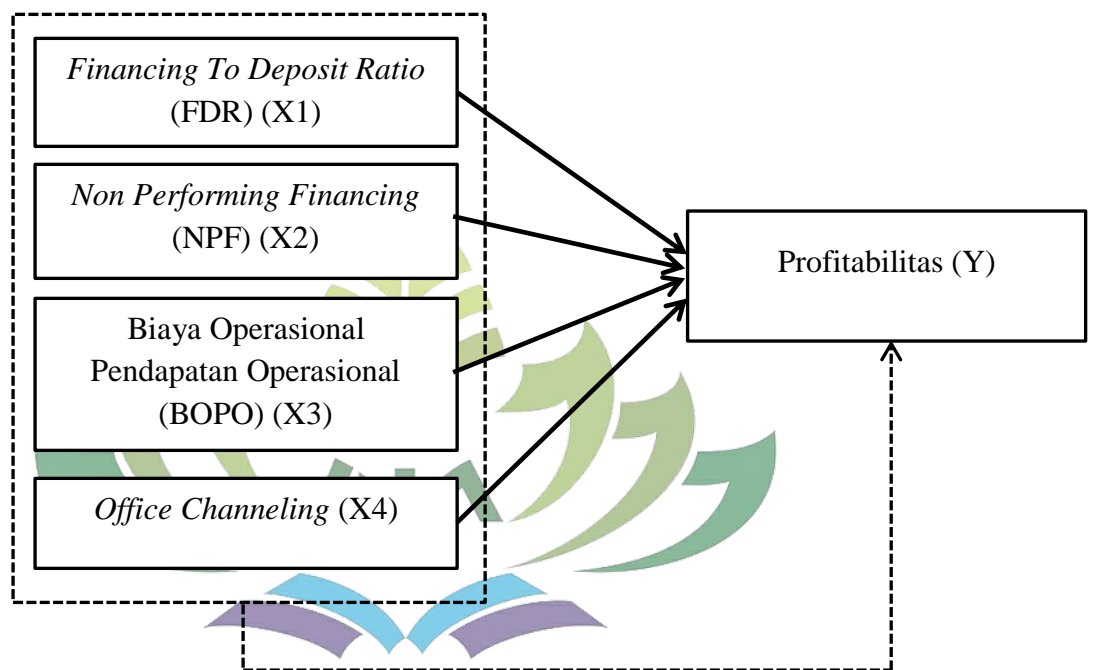
Financing (NPF) dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas (ROA). Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik. Hal ini menunjukkan data yang tersedia telah memenuhi syarat menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) sedangkan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Kemampuan prediksi dari ketiga variabel tersebut terhadap profitabilitas (ROA) dalam penelitian ini sebesar 80,9%, sedangkan sisanya 19,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independennya, objek penelitian, populasi, sampel, dan tahun penelitian atau jangka periodenya.

J. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir menggambarkan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu Profitabilitas dengan menggunakan indikator *Return on Asset* (ROA) terhadap *Financing to Deposit Ratio*

(FDR) dan *Office Channeling*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan maka sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Keterangan :

1. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat penting bagi bank syariah, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Bertambahnya *Non Performing Financing* (NPF) akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk

memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk terhadap profitabilitas.

2. *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

Financing To Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin tinggi *Financing To Deposit Ratio* (FDR) maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke Dana Pihak Ketiga (DPK). Dengan penyaluran Dana Pihak Ketiga yang besar maka pendapatan bank akan semakin meningkat.

3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit, dimana bunga kredit menjadi pendapatan terbesar perbankan. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank mengingat pembiayaan menjadi salah satu penumbang pendapatan terbesar pada bank. Semakin kecil Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Semakin tinggi biaya pendapatan

bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil.

4. *Office Channeling*

Office Channeling merupakan salah satu peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Melalui pelayanan *Office Channeling* nasabah bank syariah memungkinkan untuk melakukan transaksi keuangan dengan rekening perbankan syariah di perbankan konvensional yang memiliki unit usaha syariah. Jadi masyarakat Indonesia bisa mengakses layanan perbankan syariah di kantor cabang konvensional. Semakin mudahnya para nasabah untuk mendapatkan akses layanan perbankan syariah, diperkirakan keuntungan atau profit yang akan didapat oleh bank semakin besar.

5. Profitabilitas

Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari penggunaan aset maupun penggunaan modal.

K. Hipotesis Penelitian

1. *Non Performing Financing* (NPF) Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah

Non Performing Financing (NPF) mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah, tingkat kesehatan pembiayaan ikut mempengaruhi pencapaian laba bank. Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada profitabilitas.⁶⁹

Sehingga jika *Non Performing Financing* (NPF) naik maka profitabilitas perbankan turun, dan sebaliknya sebaliknya jika *Non Performing Financing* (NPF) turun maka profitabilitas perbankan naik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina (2018) yang dimana *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

Berdasarkan teori dari penelitian tersebut maka hipotesis yang peneliti rumuskan adalah:

⁶⁹ Edhi Satriyo dan Muhammad Syaichu, "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah", (Journal of Accounting, Vol. 2 No. 2, 2013), h. 4.

H_1 : *Non Performing Financing* (NPF) Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah.

2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan kemampuan bank dalam menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah, dan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Nilai FDR menunjukkan efektif tidaknya bank dalam menyalurkan pembiayaan, apabila nilai FDR menunjukkan persentase terlalu tinggi maupun terlalu rendah maka bank dinilai tidak efektif dalam menghimpun dan menyalurkan dana yang diperoleh dari nasabah, sehingga mempengaruhi laba yang didapat.

Arah hubungan yang timbul antara FDR terhadap profitabilitas adalah positif, karena apabila bank mampu menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah maka akan meningkatkan *return* yang didapat dan berpengaruh kepada meningkatnya profitabilitas yang didapat oleh bank syariah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyadi (2014) dimana *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank.

Berdasarkan teori dari penelitian tersebut maka hipotesis yang peneliti rumuskan adalah:

H_2 : *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah.

3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah.

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan efisiensi dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Dalam pengumpulan dana terutama dalam masyarakat diperlukan biaya selain biaya bunga.⁷⁰

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitasnya, sedangkan pendapatan operasi adalah segala bentuk pendapatan yang diperoleh dari aktivitas bank. Semakin kecil Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan semakin efisien bank dalam mengelola kegiatannya sehingga laba akan meningkat begitupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfi Rachma (2017) yaitu dimana Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan teori dari penelitian tersebut maka hipotesis yang peneliti rumuskan adalah:

⁷⁰ Cahyo hindarto, "Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO dan KAP Terhadap Return On Assets" (Jurnal: Bisnis Strategi, 2011), h. 22.

H₂ : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah.

4. *Office Channeling* Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah

Office Channeling didefinisikan sebagai layanan yang terdapat di kantor cabang. Lebih khusus untuk perbankan syariah layanan syariah atau *Office Channeling* berarti bahwa setiap bank konvensional berkesempatan memiliki cabang layanan syariah. *Office Channeling* merupakan layanan syariah yang meliputi kegiatan perbankan dalam menghimpun dana, layanan pembiayaan, dan pemberian jasa perbankan lainnya. *Office Channeling* sendiri diberlakukan agar menarik minat masyarakat dalam mengakses layanan perbankan syariah di kantor cabang konvensional. *Office Channeling* dimaksudkan sebagai salah satu cara memperbesar pangsa pasar bank syariah.

Berdasarkan teori dari penelitian tersebut maka hipotesis yang peneliti rumuskan adalah:

H₄ : *Office Channeling* Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan secara kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka-angka baik secara langsung diambil dari hasil penelitian maupun data yang diolah dengan menggunakan analisis statistik.⁷¹ Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dikarenakan data yang digunakan adalah data yang berupa angka-angka yang berasal dari laporan statistik dan nantinya akan diolah menggunakan alat analisis statistik untuk mendapatkan jawaban atas hipotesis yang diajukan.

Penelitian ini dimensi waktu data penelitian menggunakan data time series. Time series merupakan data yang disusun berdasarkan runtun waktu, seperti data harian, mingguan, bulanan, atau tahunan.⁷² Penulis menggali data yang bersumber dari laporan keuangan bulanan Unit Usaha Syariah periode 2016 -2018.

Penelitian ini bersifat *asosiatif*, yaitu metode penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, serta menguji dan menggunakan kebenaran suatu masalah atau pengetahuan.

⁷¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h.12.

⁷² Wing Wahyu Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2017), h. 2.

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (data yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya dapat berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) baik dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan.⁷³

Peneliti memperoleh data sekunder langsung dari laporan situs resmi Bank Indonesia dan Statistik Perbankan Syariah OJK, yaitu laporan keuangan bulanan Unit Usaha Syariah periode 2016-2018.

C. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Penelitian populasi hanya dapat dilakukan bagi populasi terhingga dan subjeknya tidak terlalu banyak. Objek pada populasi diteliti, hasilnya dianalisis, disimpulkan dan kesimpulan itu berlaku untuk seluruh populasi.⁷⁴ Populasi dalam penelitian ini adalah Statistik Perbankan Syariah bulanan pada Unit Usaha Syariah (UUS) Periode 2016- 2018 yaitu sebanyak 36 populasi.

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian.⁷⁵ Sampel yang digunakan

⁷³ Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metode Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: BPFE Cetakan keenam, 2014), h. 147.

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2013), h.183.

⁷⁵ V. Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian Bisnis & Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 81.

dalam penelitian ini adalah Statistik Perbankan Syariah bulanan pada Unit Usaha Syariah (UUS) Periode 2016-2018 yaitu sebanyak 36 sampel.

D. Definisi Oprasional Variabel

Adapun variabel penelitian yang menjadi titik suatu perhatian penelitian adalah:

1. Variabel Independen

Variabel Independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing* (NPF), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Office Channeling*. *Net Performing Financing* (NPF) adalah pembiayaan yang dikategorikan dalam kolektabilitas, kurang lancar, diragukan dan macet. *Financing To Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat. Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Dan *Office Channeling* adalah layanan syariah yang meliputi kegiatan perbankan dalam menghimpun dana, pembiayaan dan pemberian jasa perbankan lainnya berdasarkan prinsip syariah yang

dilakukan di kantor cabang pembantu bank konvensional, untuk dan atas nama kantor cabang syariah pada bank yang sama.

2. Variabel Dependen

Variabel Dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas Unit Usaha Syariah. Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Tabel 3.1

Definisi Operasional

No	Variabel	Indikator	Skala Ukur
1.	<i>Non Performing Financing (NPF) (X1)</i>	<i>Non Performing Financing (NPF)</i> merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda.	Rasio
2.	<i>Financing To Deposit Ratio (FDR) (X2)</i>	FDR adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang	Rasio

		dapat dikumpulkan dari masyarakat.	
3.	Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) (X3)	Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.	Rasio
4.	<i>Office Channeling</i> (X4)	<i>Office Channeling</i> adalah kegiatan penghimpunan dana yang dilakukan di kantor cabang dan atau di kantor di bawah kantor cabang dan atas nama kantor cabang syariah pada bank yang sama	Nominal
5.	Profitabilitas (Y)	Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya. Indikator untuk menilai tingkat profitabilitas yaitu menggunakan rasio ROA.	Rasio

E. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁶ Metode ini merupakan suatu cara untuk mendapatkan atau mencari data mengenai hal-hal atau variabel, berupa catatan, laporan keuangan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.

Dokumen yang digunakan adalah data yang diperoleh dari laporan publikasi Unit Usaha Syariah yang menjadi sampel atau situs resmi Bank Indonesia (BI), laporan statistik perbankan syariah yang dikeluarkan oleh situs resmi Bank Indonesia dan mendownload data data terkait dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) , standar deviasi, varian, maksimum, minimum merupakan ukuran untuk melihat apakah variabel terdistribusi dengan secara normal atau tidak.⁷⁷

⁷⁶ Muhammad Teguh, *Metodelogi Penulisan Ekonomi Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 188.

⁷⁷ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS 23* (Semarang : Badan penerbit Universitas Diponegoro, Cet VIII, 2016), h. 154.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque Bera* (JB), yaitu uji normalitas jenis *goodness of fit test* yang mana mengukur apakah *skewness* dan *kurtosis* sampel sesuai dengan distribusi normal. Uji ini didasarkan pada kenyataan bahwa nilai *skewness* dan *kurtosis* dari distribusi normal sama dengan nol.⁷⁸ Jika probabilitas JB hitung $>0,05$ maka data tersebut terdistribusi normal, tetapi jika $<0,05$ maka data tersebut tidak terdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi terdapat kesamaan varian dalam residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah varian residualnya bersifat heteroskedastisitas atau tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Untuk mengetahui adanya gejala heteroskedastisitas dapat menggunakan uji *White*, uji *White* menggunakan residual kuadrat sebagai variabel dependen, dan variabel independennya terdiri atas variabel independen yang sudah ada, ditambah dengan kuadrat variabel independen,

⁷⁸ V. Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian*, h.110.

ditambah lagi dengan perkalian dua variabel independen.⁷⁹ Jika probabilitas Chi-Square lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.⁸⁰ Untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilakukan dengan menganalisis korelasi antar variabel dan perhitungan nilai tolerance serta *variance inflation factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi apabila nilai tolerance lebih kecil dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95% dan nilai VIF lebih besar dari 10, jika VIF kurang dari 10 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model adalah objektif dan dapat dipercaya. Serta menurut Ghazali uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Data dikatakan tidak terdapat

⁷⁹ Wing Wahyu Winarno, *Analisis Ekonometrika*, h. 5.

⁸⁰ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis*, h. 103.

masalah multikolinearitas apabila nilai tolerance $\geq 0,10$ atau sama dengan VIF ≤ 10 .

d. Uji Autokorelasi

Bertujuan menguji apakah ada korelasi dalam model regresi linear antara variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.⁸¹ Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari *autokorelasi*. Autokorelasi dapat dideteksi dengan melakukan uji *Breusch-Godfrey*. Autokorelasi dapat dilihat jika nilai signifikansi dari probabilitas Chi-Square lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi.

3. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda umumnya digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran interval atau rasio dalam suatu persamaan linier. Pengaruh variabel independen (karena ada korelasi antar variabel independen), dalam analisis regresi berganda dapat diukur secara terpisah dan secara bersama-sama terhadap konstruk variabel.⁸²

Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk melihat pengaruh variabel dependennya (Y) adalah Profitabilitas Unit Usaha Syariah. Variabel independennya (X) adalah *Financing To Deposit*

⁸¹ *Ibid.* h.95.

⁸² Syofyan Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h.89.

Ratio (FDR) dan *Office Channeling*. Jika terdapat pola yang jelas, sebaran data di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Modal yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas yaitu model regresi yang homoskedastisitas. Model persamaannya sebagai berikut :

Analisis Regresi Berganda :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

Y = Profitabilitas Perbankan Syariah

X1 = Financing To Deposit Ratio (FDR)

X2 = Office Channeling

b1 = Koefisien Financing To Deposit Ratio (FDR)

b2 = Koefisien Office Channeling

a = Kostanta

e = Standar error

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Koefisien determinasi (R^2) akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel lain.

5. Uji Hipotesis/ Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut:⁸³

- a. Jika nilai signifikan $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan menolak H_a (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini menunjukkan secara parsial variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen
- b. Jika nilai signifikan $t < 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

6. Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak. Uji ini dilakukan untuk membandingkan pada tingkat nilai signifikansi dengan nilai α (5%) pada tingkat derajat 5%. Pengambilan kesimpulannya adalah dengan melihat nilai sig α (5%) dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika nilai $\text{Sig} < \alpha$ maka H_0 ditolak
- b. Jika nilai $\text{Sig} > \alpha$ maka H_0 diterima

⁸³ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis*, h. 95

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) , standar deviasi, varian, maksimum, minimum merupakan ukuran untuk melihat apakah variabel terdistribusi dengan secara normal atau tidak. Analisis statistik deskriptif dilakukan pada populasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu laporan keuangan bulanan Unit Usaha Syariah selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Retrun on Asset* (ROA), sedangkan variabel independennya adalah *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Office Channeling*.

Tabel 4.1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
(Jumlah Sampel, Minimum, Maximum, Mean, dan Standar Deviasi)

Variabel	Jumlah Sampel	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
NPF	36	2,11	3,97	2,93	0,57
FDR	36	96,60	111,76	101,45	3,91
BOPO	36	70,14	82,85	75,56	3,14
OC	36	7,60	7,94	7,80	0,10
ROA	36	1,77	2,82	2,35	0,22

Sumber: Data Diolah

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa terdapat 36 jumlah sampel (N) pada tiap-tiap variabel yang diteliti.

Nilai terkecil (*minimum*) yang dimiliki *Non Performing Financing* (NPF) adalah sebesar 2,11% dan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 3,97%. *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,93% dan memiliki standar deviasi sebesar 0,57%. Nilai standar deviasi menunjukkan nilai yang lebih rendah dibanding dengan nilai mean, hal ini menunjukkan bahwa simpangan data pada variabel *Non Performing Financing* (NPF) tidak terlalu besar. Variasi antara nilai minimum dan maksimum pada periode pengamatan relative rendah, sehingga dapat dikatakan baik, karena tidak ada kesenjangan yang relatif besar antara nilai maximum dan nilai minimum pada *Non Performing Financing* (NPF).

Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai terkecil (*minimum*) yang dimiliki *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sebesar 96,6% dan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 111,7%. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 101,4% dan memiliki standar deviasi sebesar 3,91%. Nilai standar deviasi menunjukkan nilai yang lebih rendah dibanding dengan nilai mean, hal ini menunjukkan bahwa simpangan data pada variabel FDR tidak terlalu besar. Variasi antara nilai minimum dan maksimum pada periode pengamatan relative rendah, sehingga dapat dikatakan baik, karena tidak ada kesenjangan yang relatif besar antara nilai maximum dan nilai minimum pada FDR.

Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai terkecil (*minimum*) yang dimiliki

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah sebesar 70,1% dan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 82,5%. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 75,5% dan memiliki standar deviasi sebesar 3,14%. Nilai standar deviasi menunjukkan nilai yang lebih rendah dibanding dengan nilai mean, hal ini menunjukkan bahwa simpangan data pada variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak terlalu besar. Variasi antara nilai minimum dan maksimum pada periode pengamatan relative rendah, sehingga dapat dikatakan baik, karena tidak ada kesenjangan yang relatif besar antara nilai maximum dan nilai minimum pada Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Variabel *Offie Channeling*, pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa *Offie Channeling* memiliki nilai terkecil (*minimum*) adalah sebesar 7,60% dan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 7,94%. *Office Channeling* mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 7,80% dan memiliki standar deviasi sebesar 0,10%. Nilai standar deviasi menunjukkan nilai yang lebih rendah dibanding dengan nilai mean, hal ini menunjukkan bahwa simpangan data pada variabel *Office Channeling* tidak terlalu besar. Variasi antara nilai minimum dan maksimum pada periode pengamatan relative rendah, sehingga dapat dikatakan baik, karena tidak ada kesenjangan yang relatif besar antara nilai maximum dan nilai minimum pada *Office Channeling*.

Return on Asset (ROA) sebagai variabel dependen memiliki nilai terkecil (*minimum*) sebesar 1,77% dan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 2,82%. ROA memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,35% dan memiliki standar deviasi sebesar 0,22%. Dapat dikatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) atau profitabilitas pada Unit Usaha Syariah rata-rata sebesar 2,35%.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque Bera* (JB). Jika probabilitas JB hitung lebih besar dari 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal, tetapi jika kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal.

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

Sampel	<i>Jarque-Bera</i>	Probability	Keterangan
36	0,132	0,935	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *Jarque-Bera* sebesar 0,132 untuk melihat data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak, maka data dapat diketahui dengan melihat nilai probability yaitu sebesar 0,935 hal ini menunjukkan

bahwa 0,935 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi dengan normal.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi terdapat kesamaan varian dalam residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah varian residualnya bersifat heterokedastisitas atau tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Untuk mengetahui adanya gejala heteroskedastisitas dapat menggunakan uji *White*. Jika Probabilitas Chi-Square lebih besar dari 0.05 maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Heterokedastisitas

Sampel	Chi-Square	Keterangan
36	0,1671	Tidak Terjadi Heterokedastisitas.

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas (uji *White*) pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai Probabilitas Chi-Square sebesar 0,1671. Hal ini menunjukkan bahwa 0,1671 lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah ada korelasi dalam model regresi linear antara variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi dapat

dideteksi dengan melakukan uji *Breusch-Godfrey*. Autokorelasi dapat dilihat jika nilai signifikansi dari probabilitas Chi-Square lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Sampel	Prob. Chi-Square	Keterangan
36	0,2756	Tidak Terjadi Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi (uji *Breusch-Godfrey*) menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,2756. Berdasarkan ketentuan uji *Breusch-Godfrey* jika nilai probability lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa 0,2756 lebih besar dari 0,05 maka hasil uji ini mengindikasikan bahwa data tidak mengandung masalah autokorelasi.

4. Uji Multikolenieritas

Uji multikolenieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Multikolinearitas terjadi apabila nilai tolerance lebih kecil dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95% dan nilai VIF lebih besar dari 10, jika VIF kurang dari 10 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model adalah objektif dan dapat dipercaya.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Centered VIF	Keterangan
NPF	3,262	Tidak Terjadi Multikolenieritas
FDR	1,624	Tidak Terjadi Multikolenieritas
BOPO	2,333	Tidak Terjadi Multikolenieritas
OC	2,727	Tidak Terjadi Multikolenieritas

Berdasarkan hasil uji multikolenieritas pada tabel 4.5 dapat dilihat dari *Variance Inflation Faktor* (VIF). Nilai VIF dari variabel independen yaitu NPF sebesar 3,262 FDR sebesar 1,624 BOPO sebesar 2,333 dan *Office Channeling* sebesar 2,727. Hal ini menunjukkan bahwa nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

C. Analisis Regresi Berganda dan Uji Persamaan Regresi

Analisis regresi linier berganda umumnya digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran interval atau rasio dalam suatu persamaan linier. Pengaruh variabel independen (karena ada korelasi antar variabel independen), dalam analisis regresi berganda dapat diukur secara terpisah dan secara bersama-sama terhadap konstruk variabel. Adapun hasil analisis dengan menggunakan regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi Berganda dan Persamaan Regresi

Variabel	Prediksi	Coefficient	t-statistic	Probabilitas	Keterangan
Costant		7,956	3,154	0,003	
ROA					
NPF	Negatif	0,153	3,151	0,003	Ditolak
FDR	Positif	-0,007	-1,544	0,132	Ditolak
BOPO	Negatif	-0,079	-10,579	0,000	Diterima
OC	Positif	0,099	0,401	0,690	Ditolak
F-hitun g		= 44,441			
Probabilitas		= 0,000			
Adjusted R ²		= 0,832			
R-squared		= 0,851			

Sumber: Data diolah

Hasil persamaan regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.6 berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan terhadap variabel-variabel penelitian ini maka persamaan model regresi yang diperoleh adalah:

$$ROA = 7,956 + 0,153 \cdot NPF - 0,007 \cdot FDR - 0,079 \cdot BOPO + 0,099 \cdot OC$$

Persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa nilai *constan* terbesar 7,956 sedangkan secara berurutan untuk variabel *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 0,153, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar -0,007, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar -0,079 dan untuk variabel *Office Channeling* sebesar 0,099. Berdasarkan persamaan di atas, maka pengaruh variabel independen terhadap *Return on Asset* dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Hasil uji regresi menunjukkan nilai konstanta (α) sebesar 7,956 menunjukkan bahwa ketika variabel independen yaitu *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Office Channeling* dianggap

konstan, maka variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Return on Asset* (ROA) bernilai 7,956.

- b. Koefisien regresi *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 0,153 menyatakan bahwa setiap peningkatan sebesar 1% nilai *Non Performing Financing* (NPF), maka secara rata-rata *Return on Asset* (ROA) akan naik sebesar 0,153.
- c. Koefisien regresi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar -0,007 menyatakan bahwa setiap peningkatan sebesar 1% nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR), maka secara rata-rata nilai *Return on Asset* (ROA) akan turun sebesar -0,007.
- d. Koefisien regresi Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar -0,079 menyatakan bahwa setiap peningkatan sebesar 1% nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), maka secara rata-rata nilai *Return on Asset* (ROA) akan turun sebesar -0,079.
- e. Koefisien regresi *Office Channeling* sebesar 0,099 menyatakan bahwa setiap peningkatan sebesar 1% nilai *Office Channeling* maka secara rata-rata *Return on Asset* (ROA) akan naik sebesar 0,099.

1. Uji Determinasi (R^2)

Hasil nilai *adjusted R square* dari regresi digunakan untuk mengetahui besarnya variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel variabel independennya. Berikut adalah hasil *Adjusted R square* :

Berdasarkan hasil uji determinasi pada tabel 4.6 diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0,832. Hal ini berarti 83,2% variabel dependen yaitu

Return on Asset (ROA) dapat dijelaskan oleh empat variabel independen yaitu *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Office Channeling* sedangkan sisanya ($100\% - 83,2\% = 16,8\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

2. Uji Simultan F

Uji hipotesis secara simultan dengan uji F digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas, variabel independennya yaitu *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Office Channeling* sedangkan variabel dependennya yaitu *Return on Asset* (ROA). Pengambilan kesimpulannya adalah dengan melihat nilai signifikan α 0,05 dengan ketentuan jika nilai sig lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, jika nilai sig lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima.

Pada tabel 4.6 menghasilkan nilai F hitung sebesar 44,441 dengan nilai signifikannya sebesar 0,000 hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikannya kurang dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

3. Uji Parsial t

Uji t merupakan pengujian untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

variabel dependen. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Office Channeling* secara individual mampu menjelaskan variabel dependen nya yaitu *Return on Asset* (ROA).

Berdasarkan tabel 4.6 hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel independen yaitu *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu Profitabilitas, dilihat dari masing-masing probabilitasnya menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya kurang dari 0,05. Variabel independen yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Office Channeling* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu Profitabilitas, dilihat dari masing-masing probabilitasnya menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya lebih dari 0,05. Berikut penjelasan dari pengujian masing-masing variabel secara parsial.

a. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas pada tabel 4.6 diperoleh nilai t sebesar 3,154 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 dimana nilai ini kurang dari nilai $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Hipotesis yang diajukan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap profitabilitas Unit Usaha Syariah, tidak sama dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas Unit Usaha Syariah, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 Ditolak.

b. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas.

Hasil pengujian secara parsial pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas pada tabel 4.6 diperoleh nilai t sebesar -1,544 dengan nilai signifikansi sebesar 0,132 dimana nilai ini lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Hipotesis yang diajukan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas Unit Usaha Syariah, tidak sama dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas Unit Usaha Syariah, maka dapat disimpulkan bahwa H_2 Ditolak.

c. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas.

Hasil pengujian secara parsial pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas pada tabel 4.6 diperoleh nilai t sebesar -10,579 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai ini kurang dari nilai $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Hipotesis yang diajukan sama dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas Unit Usaha Syariah, maka dapat disimpulkan bahwa H_3 Diterima.

d. Pengaruh *Office Channeling* terhadap Profitabilitas.

Hasil pengujian secara parsial pengaruh *Office Channeling* terhadap Profitabilitas pada tabel 4.6 diperoleh nilai t sebesar 0,401 dengan nilai signifikansi sebesar 0,690 dimana nilai ini lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel *Office Channeling* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Hipotesis yang diajukan *Office Channeling* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas Unit Usaha Syariah, tidak sama dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *Office Channeling* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas Unit Usaha Syariah, maka dapat disimpulkan bahwa H_4 Ditolak.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji signifikansi secara simultan (uji F) menyatakan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 44,441 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan

Operasional (BOPO), dan *Office Channeling* secara bersamasama mempengaruhi *Return on Asset* (ROA). Sementara hasil uji koefisien determinasi *Adjusted R²* diperoleh nilai sebesar 0,832 atau 83,2% variasi *Return on Asset* (ROA) dapat dijelaskan oleh *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Office Channeling*, sedangkan sisanya 16,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model. Adapun pembahasan mengenai pengaruh variabel *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Office Channeling* berdasarkan hasil uji secara parsial akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Non Performing Financing* Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah

Net Performing Financing (NPF) adalah pembiayaan yang dikategorikan dalam kolektabilitas, kurang lancar, diragukan dan macet. Semakin kecil *Non Performing Financing* (NPF) maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atau pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah

dengan tingginya *Non Performing Financing* (NPF) yang dihadapi bank.

Hasil pengujian secara parsial pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas pada tabel 4.6 diperoleh nilai t sebesar 3,154 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 dimana nilai ini kurang dari nilai $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Hipotesis yang diajukan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas Unit Usaha Syariah, tidak sama dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas Unit Usaha Syariah, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 Ditolak.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai *Non Performing Financing* (NPF) Unit Usaha Syariah mengakibatkan semakin tinggi *Return on Asset* (ROA) Unit Usaha Syariah tersebut. Selain itu, terjadinya pembiayaan bermasalah disebabkan karena terlalu mudahnya bank memberikan pembiayaan atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga penilaian

atau proses pembiayaan kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Prasnugraha pada tahun 2007 yang menyatakan bahwa kenaikan *Non Performing Financing* (NPF) tidak mengakibatkan menurunnya *Return on Asset* (ROA) karena nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) masih dapat mengatur kredit bermasalah. Laba perbankan masih dapat meningkat dengan *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi karena sumber laba selain dari bunga seperti *fee based income* relatif tinggi. Selain itu *Non Performing Financing* (NPF) bisa saja terjadi bukan karena debitur tidak sanggup membayar akan tetapi ketatnya peraturan Bank Indonesia dalam hal penggolongan pembiayaan yang mengakibatkan debitur yang tadinya berada dalam kategori lancar bisa turun menjadi kurang lancar.

2. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah

Financing to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke Dana Pihak Ketiga (DPK).

Hasil pengujian secara parsial pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas pada tabel 4.6 diperoleh nilai t sebesar -1,544 dengan nilai signifikansi sebesar 0,132 dimana nilai ini lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Hipotesis yang diajukan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas Unit Usaha Syariah, tidak sama dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas Unit Usaha Syariah, maka dapat disimpulkan bahwa H_2 Ditolak.

Teori Mahardian menyatakan jika rasio FDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dengan meningkatnya laba, maka *Return on Asset* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return on Asset* (ROA).⁸⁴

Koefisien *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dari hasil regresi diperoleh -0,007 yang berarti setiap kenaikan 1% FDR akan berpengaruh pada penurunan nilai *Return on Asset* (ROA) sebesar 0,007. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini nilai FDR

⁸⁴ Dhian Dayinta Pratiwi, *Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR Terhadap Return on Asset (ROA) Bank Umum Syariah* (Program Studi Manajemen, Universitas Diponegoro, Semarang, 2012), h. 48.

berpengaruh secara negatif terhadap nilai *Return on Asset* (ROA). Dari penelitian ini dapat diambil pengertian bahwa tidak semua nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang menggambarkan jumlah pembiayaan yang tinggi berarti meningkatkan *Return on Asset* (ROA) atau pendapatan. Banyaknya pembiayaan yang diberikan harus diikuti dengan kualitas pembiayaan yang baik pula. Bukan tidak mungkin pembiayaan atau kredit yang jumlahnya banyak akan menyebabkan kerugian jika kredit yang disalurkan tersebut ternyata tidak berkualitas dan bermasalah.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif selama tiga tahun pengamatan, diperoleh rata-rata *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 101,4%. Dengan nilai rata-rata 101,4% menunjukkan bahwa terdapat banyak penyaluran pembiayaan yang berada diluar regulasi Bank Indonesia yaitu 85%-100% dengan batas toleransi maksimum 110%. Indikasi penyebab tidak signifikannya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) dapat dilihat pada nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Unit Usaha Syariah pada tahun 2018 (bulan januari), dengan nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) 98,1% diperoleh *Return on Asset* (ROA) sebesar 2,82% sedangkan pada tahun 2018 (bulan agustus), dengan nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 111,7% diperoleh *Return on Asset* (ROA) sebesar 2,46%. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank syariah harus dijaga

pada batas aman sesuai regulasi Bank Indonesia, sebab jika penyaluran pembiayaan terlalu tinggi melebihi batas maksimum FDR 100%, maka akan menjadi ancaman bagi likuiditas bank tersebut, sedangkan jika penyaluran pembiayaan terlalu rendah dibawah 75%, maka prinsip bagi hasil bank syariah menjadi kurang menarik lagi bagi masyarakat atau nasabah, selain itu mengindikasikan bahwa fungsi intermediasi perbankan tidak berjalan optimal. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani pada tahun 2012 dimana dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

3. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Merupakan rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Naik turunnya rasio ini akan mempengaruhi laba yang dihasilkan karena semakin besar rasio biaya operasional maka akan menurunkan laba yang dihasilkan oleh bank begitu pula sebaliknya.

Hasil pengujian secara parsial pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas pada tabel 4.6 diperoleh nilai t sebesar -10,579 dengan nilai signifikansi sebesar

0,000 dimana nilai ini kurang dari nilai $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Hipotesis yang diajukan sama dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas Unit Usaha Syariah, maka dapat disimpulkan bahwa H_3 Diterima.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Unit Usaha Syariah. Nilai negative yang ditunjukkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan bahwa semakin kecil Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang kecil menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih kecil dari pendapatan operasionalnya sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank sangat efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai perusahaan, hal ini berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfi Rachma pada tahun 2017 yang menyebutkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dengan *Return on Asset* (ROA). Bank dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan, terutama efisiensi biaya maka diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat.

4. Pengaruh *Office Channeling* Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah

Office Channeling adalah kegiatan menghimpun dana, pembiayaan dan pemberian jasa perbankan lainnya berdasarkan prinsip syariah yang dilakukan di kantor cabang dan atau di kantor di bawah kantor cabang untuk dan atas nama kantor cabang syariah pada bank yang sama. *Office Channeling* dimaksudkan sebagai salah satu cara memperbesar pangsa pasar bank syariah.

Hasil pengujian secara parsial pengaruh *Office Channeling* terhadap Profitabilitas pada tabel 4.6 diperoleh nilai t sebesar 0,401 dengan nilai signifikansi sebesar 0,690 dimana nilai ini lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel *Office*

Channeling memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Hipotesis yang diajukan *Office Channeling* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas Unit Usaha Syariah, tidak sama dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *Office Channeling* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas Unit Usaha Syariah, maka dapat disimpulkan bahwa H₄ Ditolak.

Office Channeling berdasarkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa peningkatan *Office Channeling* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan profitabilitas Unit Usaha Syariah, artinya perubahan jumlah *office chaneling* tidak serta merta dan tidak selalu mengakibatkan perubahan pada pertumbuhan profitabilitas Unit Usaha Syariah. Penyebab tidak berpengaruhnya disebabkan oleh *Office Channeling* merupakan mekanisme kerjasama kegiatan penghimpunan dana antar kantor cabang syariah sebagai kantor induk dengan kantor Bank Konvensional bank yang sama dimana dalam kegiatannya hanya penghimpunan dana dalam bentuk giro, tabungan dan deposito.

Office channeling hanya melakukan kegiatan penghimpunan dana namun tidak menyalurkan kembali dana tersebut dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat. Penyaluran pembiayaan dapat dilakukan oleh kantor induknya yaitu Kantor Cabang Syariah (KCS). Sedangkan pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan pada

suatu bank yang dimana pembiayaan tersebut telah disalurkan kepada masyarakat, yang mana penyaluran pembiayaan akan dilakukan di Kantor Cabang Syariah (KCS) bukan pada layanan *Office Channeling*.

Berdasarkan hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triyani pada tahun 2017 yang menyebutkan *office channeling* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, uji hipotesis dan pembahasan terhadap variabel didalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah. Dengan demikian semakin tinggi *Non Performing Financing* (NPF) diikuti dengan peningkatan Profitabilitas Unit Usaha Syariah. Untuk itu, H_1 yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah ditolak.
2. Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah. Dengan demikian semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak diikuti dengan peningkatan Profitabilitas Unit Usaha Syariah. Untuk itu, H_2 yang menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah ditolak.
3. Variabel Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah. Dengan demikian semakin tinggi Operasional Pendapatan Operasional

(BOPO) tidak diikuti dengan peningkatan Profitabilitas Unit Usaha Syariah. Untuk itu, H_3 yang menyatakan bahwa Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah diterima.

4. Variabel *Office Channeling* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah. Dengan demikian semakin tinggi *Office Channeling* tidak diikuti dengan peningkatan Profitabilitas Unit Usaha Syariah. Untuk itu, H_3 yang menyatakan bahwa *Office Channeling* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah ditolak.

B. Saran

1. Diharapkan agar pihak manajemen bank Syariah Mandiri mampu mengurangi rasio NPF dalam pembiayaan bermasalah yang terjadi, menstabilkan FDR dan menyalurkan pembiayaan secara efektif, dan mengefisiensikan rasio BOPO dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional, sehingga profitabilitas yang dihasilkan akan maksimal serta *Office Chaneling* yang diharapkan mampu menjaring dana masyarakat, harus lebih dioptimalkan lagi sehingga dapat ikut membantu pertumbuhan profitabilitas.
2. Penelitin yang berjudul Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Office Channeling* Terhadap Profitabilitas

Unit Usaha Syariah Periode 2016-2018 ini dapat dijadikan wawasan, pengetahuan tambahan dan sebagai bahana rujukan bagi penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi.

3. Menggunakan metode dan alat uji yang lebih lengkap dan akurat sehingga diperoleh kesimpulan yang lebih valid.



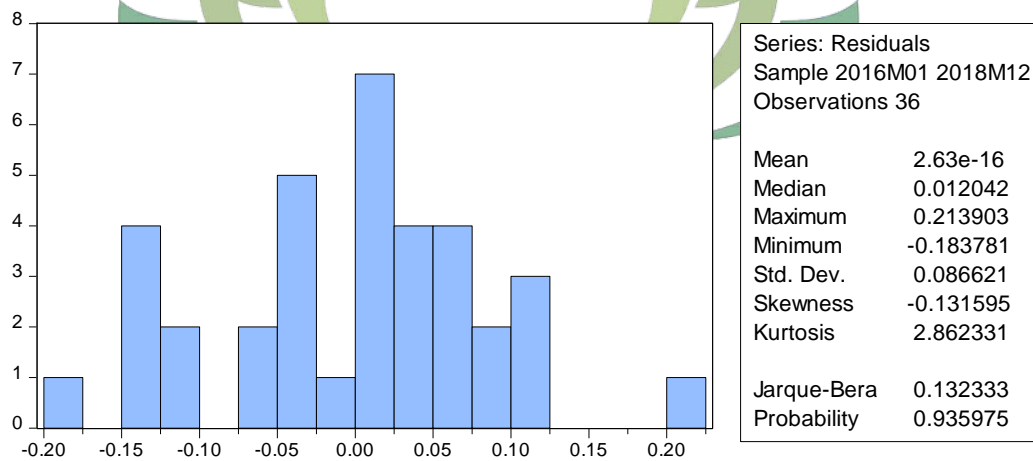
*Data Non Performing Financing, Biaya Operasional Pendapatan Operasional
Financing to Deposit Ratio, Office Channeling dan Return on Asset*

Bulan	NPF	FDR	BOPO	Office Channeling	ROA
Jan-16	3,32	105,65	81,78	2.009	2,08
Feb-16	3,33	103,16	77,05	2.002	2,08
Mar-16	3,73	104,56	78,32	2.012	2,27
Apr-16	3,58	102,04	81,93	2.024	1,87
Mei-16	3,97	97,07	80,14	2.000	2,06
Jun-16	3,49	99,60	79,53	1.995	2,09
Jul-16	3,54	98,69	79,29	2.018	2,16
Agust-16	3,46	96,84	79,01	2.465	2,22
Sep-16	3,34	97,65	78,50	2.480	2,23
Okt-16	3,31	97,71	77,27	2.480	2,35
Nop-16	3,26	96,60	77,18	2.564	2,34
Des-16	3,49	96,70	82,85	2.567	1,77
Jan-17	3,67	97,43	74,51	2.555	2,66
Feb-17	3,55	97,98	72,78	2.531	2,67
Mar-17	3,50	99,28	75,07	2.518	2,61
Apr-17	3,47	101,67	74,40	2.504	2,54
Mei-17	3,40	101,31	73,35	2.496	2,61
Jun-17	2,87	102,78	75,08	2.492	2,49
Jul-17	2,80	101,45	74,89	2.499	2,43
Agust-17	2,78	99,14	74,62	2.503	2,47
Sep-17	2,72	99,07	74,67	2.506	2,45
Okt-17	2,44	98,78	74,09	2.503	2,49
Nop-17	2,36	100,20	72,97	2.613	2,57
Des-17	2,11	99,39	74,15	2.624	2,47
Jan-18	2,41	98,18	70,14	2.640	2,82
Feb-18	2,52	102,12	74,51	2.644	2,23
Mar-18	2,46	101,54	72,64	2.648	2,40
Apr-18	2,54	101,37	71,90	2.639	2,47
Mei-18	2,52	101,28	72,36	2.639	2,43
Jun-18	2,28	105,19	72,62	2.640	2,40
Jul-18	2,30	107,78	72,13	2.640	2,45
Agust-18	2,18	111,76	72,68	2.641	2,46
Sep-18	2,15	107,71	72,88	2.636	2,43
Okt-18	2,32	108,79	74,70	2.636	2,25
Nop-18	2,31	108,71	75,10	2.650	2,22
Des-18	2,15	103,22	75,38	2.797	2,24

UJI STATISTIK DESKRIPTIF

	ROA	NPF	FDR	BOPO	OC
Mean	2.355000	2.934167	101.4556	75.56861	7.806944
Median	2.415000	2.835000	101.2950	74.68500	7.835000
Maximum	2.820000	3.970000	111.7600	82.85000	7.940000
Minimum	1.770000	2.110000	96.60000	70.14000	7.600000
Std. Dev.	0.224786	0.575348	3.912239	3.148750	0.103946
Skewness	-0.500774	0.029672	0.865569	0.697107	-1.280990
Kurtosis	3.199132	1.465099	2.977331	2.635501	3.068992
Jarque-Bera	1.564128	3.539163	4.496027	3.115037	9.852755
Probability	0.457461	0.170404	0.105609	0.210658	0.007253
Sum	84.78000	105.6300	3652.400	2720.470	281.0500
Sum Sq. Dev.	1.768500	11.58588	535.6965	347.0118	0.378164
Observations	36	36	36	36	36

UJI NORMALITAS



UJI HETEROKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.646397	Prob. F(13,22)	0.1463
Obs*R-squared	17.75248	Prob. Chi-Square(13)	0.1671
Scaled explained SS	12.25757	Prob. Chi-Square(13)	0.5066

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 04/29/19 Time: 21:28

Sample: 2016M01 2018M12

Included observations: 36

Collinear test regressors dropped from specification

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9.982948	10.32299	-0.967060	0.3440
NPF^2	-0.003456	0.013617	-0.253790	0.8020
NPF*FDR	-0.004619	0.002732	-1.690969	0.1050
NPF*BOPO	0.000754	0.003943	0.191237	0.8501
NPF*OC	0.023585	0.099301	0.237508	0.8145
NPF	0.235279	1.008184	0.233369	0.8176
FDR^2	-0.000270	0.000191	-1.418927	0.1699
FDR*BOPO	0.000139	0.000431	0.322815	0.7499
FDR*OC	-0.025722	0.011279	-2.280592	0.0326
FDR	0.258969	0.116417	2.224502	0.0367
BOPO^2	0.000177	0.000321	0.553261	0.5857
BOPO*OC	0.005231	0.015757	0.331991	0.7430
BOPO	-0.084312	0.178219	-0.473083	0.6408
OC^2	0.132672	0.118364	1.120876	0.2744
R-squared	0.493124	Mean dependent var		0.007295
Adjusted R-squared	0.193607	S.D. dependent var		0.010096
S.E. of regression	0.009066	Akaike info criterion		-6.283218
Sum squared resid	0.001808	Schwarz criterion		-5.667405
Log likelihood	127.0979	Hannan-Quinn criter.		-6.068283
F-statistic	1.646397	Durbin-Watson stat		2.110817
Prob(F-statistic)	0.146325			

UJI AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.118313	Prob. F(2,29)	0.3405
Obs*R-squared	2.577696	Prob. Chi-Square(2)	0.2756

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 04/29/19 Time: 21:29

Sample: 2016M01 2018M12

Included observations: 36

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.085398	2.522721	-0.033851	0.9732
NPF	0.002326	0.049361	0.047129	0.9627
FDR	0.001222	0.005182	0.235772	0.8153
BOPO	-0.000220	0.007529	-0.029160	0.9769
OC	-0.003722	0.246910	-0.015073	0.9881
RESID(-1)	0.069839	0.183615	0.380353	0.7065
RESID(-2)	0.257898	0.181793	1.418635	0.1667
R-squared	0.071603	Mean dependent var		2.63E-16
Adjusted R-squared	-0.120480	S.D. dependent var		0.086621
S.E. of regression	0.091690	Akaike info criterion		-1.768135
Sum squared resid	0.243806	Schwarz criterion		-1.460229
Log likelihood	38.82644	Hannan-Quinn criter.		-1.660668
F-statistic	0.372771	Durbin-Watson stat		1.813916
Prob(F-statistic)	0.890246			

UJI MULTIKOLINIERITAS

Variance Inflation Factors

Date: 04/29/19 Time: 21:29

Sample: 2016M01 2018M12

Included observations: 36

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	6.360328	27029.20	NA
NPF	0.002386	90.54109	3.262601
FDR	2.57E-05	1125.493	1.624726
BOPO	5.70E-05	1384.565	2.333135
OC	0.061092	15826.17	2.727196

UJI REGRESI LINIER

Dependent Variable: ROA

Method: Least Squares

Date: 04/29/19 Time: 21:22

Sample: 2016M01 2018M12

Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.956040	2.521969	3.154694	0.0036
NPF	0.153945	0.048842	3.151909	0.0036
FDR	-0.007827	0.005069	-1.544215	0.1327
BOPO	-0.079841	0.007547	-10.57919	0.0000
OC	0.099250	0.247168	0.401548	0.6908

R-squared	0.851507	Mean dependent var	2.355000
Adjusted R-squared	0.832347	S.D. dependent var	0.224786
S.E. of regression	0.092040	Akaike info criterion	-1.804951
Sum squared resid	0.262610	Schwarz criterion	-1.585018
Log likelihood	37.48912	Hannan-Quinn criter.	-1.728188
F-statistic	44.44108	Durbin-Watson stat	1.660057
Prob(F-statistic)	0.000000		



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Kota Bandar Lampung 35131

BLANGKO KONSULTASI

Nama : Suci Ersu Armelia

NPM : 1551020085

Pembimbing I : Madnasir, S.E., M.S.I

Pembimbing II : Gustika Nurmalia, S.E.I., M.Ek

Judul : PENGARUH *NON PERFORMING FINANCING*,
FINANCING TO DEPOSIT RATIO, BIAYA
OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL DAN
OFFICE CHANNELING TERHADAP PROFITABILITAS
UNIT USAHA SYARIAH PERIODE 2016-2018

No	Tanggal	Keterangan	Paraf Pembimbing 1	Paraf Pembimbing 2
1	21 Februari 2019	Seminar Proposal		
2.	11 Maret 2019	Konsultasi Proposal		
3.	15 Maret 2019	Perbaikan Proposal		

4.	18 Maret 2019	ACC Proposal oleh Pembimbing II, dilanjutkan BAB I, II, III		
5.	19 Maret 2019	ACC Proposal oleh Pembimbing I, Dilanjutkan BAB I, II, III		
6.	8 April 2019	Konsultasi BAB I,II, dan III kepada Pembimbing II		
7.	12 April 2019	Perbaikan BAB I, II, dan III kepada Pembimbing II		
8.	22 April 2019	Perbaikan BAB I, II, dan III kepada Pembimbing II		
9.	26 April 2019	ACC BAB I, II, III oleh Pembimbing I, dilanjutkan BAB IV dan V		
10.	3 Mei 2019	Konsultasi Prihal Data		
11.	13 Mei 2019	Konsultasi Prihal Data yang Telah di Uji		
12.	24 Mei 2019	Konsultasi BAB IV, dan V kepada Pembimbing II		
13.	18 Juni 2019	Perbaikan BAB IV, dan V kepada Pembimbing II		
14.	21 Juni 2019	ACC BAB IV dan V oleh Pembimbing II, dilanjutkan ke Pembimbing I		

15.	21 Juni 2019	ACC Pembimbing I untuk dilanjutkan untuk Munaqosah		
-----	--------------	---	--	--

Bandar Lampung, Juni 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Madnasir, S.E., M.S.I
NIP.197504242002121001

Gustika Nurmalia, S.E.I., M.Ek

